

**FENOMENA *SILARIANG* DI DESA BULULOE KECAMATAN TURATEA
KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Sosiologi Agama Pada
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SUSILAWATI

NIM.30500111036

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

ABSTRAK

Nama : SUSILAWATI
Nim : 30400111036
Judul : Fenomena *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Skripsi ini berjudul “Fenomena *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana faktor penyebab terjadinya *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 2) Bagaimana akibat yang ditimbulkan *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 3) Bagaimana penyelesaian adat yang ditempuh masyarakat di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto terhadap perbuatan *Silariang* tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologi dan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Selanjutnya, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Kemudian, tehnik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui dua tahapan, yaitu reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor Penyebab Terjadinya *Silariang* yaitu terdiri dari berbeda pilihan orang tua, perbedaan status sosial ekonomi dan pergaulan bebas, serta akibat yang ditimbulkan *Silariang* yaitu diusir dan dikucilkan, adapun penyelesaian adat yang ditempuh terhadap perbuatan *Silariang* yaitu dilakukan melalui ranah adat dan ranah agama.

Implikasi penelitian ini adalah : 1) Sebaiknya orang tua tidak menekan kebebasan anak untuk menentukan pilihannya sendiri. 2) Bagi masyarakat terutama pemuda pemudi di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto sebaiknya menjadikan hukum adat sebagai hukum yang suci dan sakral. 3) Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini mampu menarik minat para peneliti lain untuk meneliti lebih dalam lagi tentang realitas fenomena *silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dari sudut pandang yang berbeda.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk dapat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, parasahabat, keluarga serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda **M. Asri Sese** dan Ibunda **Mantiasia** yang telah membesarkan, mengasuh dan mendidik penulis sejak lahir sampai sekarang dengan tulus, penuh kasih sayang dan pengorbanan lahir dan batin, dan juga saudara saudariku tercinta Kadir, Asra, Nebi dan Rara yang telah memberiku semangat dan inspirasi. Seluruh keluarga besarku atas dukungannya baik berupa moril maupun materi dari awal hingga akhir pendidikan penulis. Kemudian ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya hingga penulisan skripsi ini selesai.

Ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir, M. Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta seluruh stafnya yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa Islami, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M. A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta staf dan Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, atas segala bimbingan dan pelayanan yang diberikan selama empat tahun penulis menuntut ilmu pengetahuan.
3. Ibu Wahyuni, S.Sos, M.Si dan Ibu Dewi Anggariani, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Andi Nirwana, M. HI dan Bapak Drs. Santri Sahar M. Si, sebagai pembimbing I dan II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Para staf, beserta pegawai dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang ikut memberi bantuan langsung maupun tidak langsung dan Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar serta seluruh stafnya yang telah berkenan meminjamkan buku-buku referensi kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
6. Kepala Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto beserta seluruh stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Sahabat-sahabatku, serta seluruh rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2011 Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN

Alauddin Makassar, serta saudara-saudariku yang di Pondok malino yang telah banyak memberikan bantuan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, olehnya itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada pembaca.

Wassalam.

Makassar, 09 Maret 2016

Hormat Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SUSILAWATI
Nim : 30400111036

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10-49
A. Pengertian Perkawinan	10
B. Perkawinan Menurut Islam.....	17
C. Jenis-jenis Perkawinan.....	28
D. Pengertian <i>Silariang</i>	32
E. <i>Silariang</i> Sebagai perkawinan <i>Siri</i> ’	34
F. Hubungan <i>Silariang siri</i> ’ & <i>pacce</i>	38
G. Kasus-Kasus Penegakan <i>Siri</i> ’ Terhadap <i>Silariang</i> Oleh Masyarakat Bugis-Makassar	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50-55
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	50
B. Pendekatan Penelitian	50
C. Jenis dan Sumber Data.....	51
D. Metode Pengumpulan Data.....	52
E. Instrumen Penelitian	53
F. Informan.....	54
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56-80

A. Gambaran Umum Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto	56
B. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Silariang</i> di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.....	62
C. Akibat yang ditimbulkan <i>Silariang</i> di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto	71
D. Penyelesaian Adat Yang ditempuh Masyarakat di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto terhadap perbuatan <i>Silariang</i> Tersebut	75
BAB V PENUTUP.....	81-82
A. Kesimpulan	81
B. Implikasi Penelitian	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83-85
DAFTAR INFORMAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa perkawinan merupakan kodrat bagi umat manusia. Untuk melangsungkan pernikahan tersebut ditengah tengah kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari ketentuan agama, undang-undang yang berlaku maupun hukum adat masing-masing warga masyarakat.¹

Al-Quran juga menjelaskan bahwa manusia secara naluriah, disamping mempunyai keinginan terhadap anak keturunan, harta kekayaan dan lain-lain, juga sangat menyukai lawan jenisnya. Untuk memberikan jalan keluar yang terbaik mengenai hubungan manusia yang berlainan jenis itu, Islam menetapkan suatu ketentuan yang harus dilalui, yaitu perkawinan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS Ar-Rum/30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

21. “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih

¹Ramdan Wagianto, *Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, <http://www.distrodoc.com/350131-tradisi-kawin-colong-pada-masyarakat-osing-perspektif>. (3 juni 2015)

sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.²

Lebih lanjut Allah Swt berfirman dalam QS An-Nahl/16:72, sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ

مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Terjemahnya :

72. “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”.³

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam tidak menyetujui seorang Muslim memilih hidup membujang. Namun sebaliknya, Islam justru memerintahkan umat Islam untuk menikah. Sedangkan tujuan perkawinan dalam Islam, pada hakikatnya bukan semata-mata untuk kesenangan lahiriah melainkan juga membentuk suatu ikatan kekeluargaan, pria dan wanita dapat memelihara diri dari kesesatan dan perbuatan tidak senonoh. Selain itu tujuan perkawinan adalah melahirkan keturunan dan memeliharanya serta memenuhi kebutuhan seksual yang wajar yang diperlukan untuk menciptakan kenyamanan dan kebahagiaan. Dalam hal ini perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 406.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 274.

tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.⁴ Pada dasarnya pelaksanaan perkawinan warga masyarakat Indonesia telah dominan dipengaruhi oleh hukum adat. Dikarenakan masyarakat Indonesia beraneka ragam suku dan bangsanya, sudah pasti beraneka ragam hukum adat yang hidup di tanah air Indonesia. Pada dasarnya bentuk perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Makassar sama halnya dengan bentuk perkawinan yang dilakukan masyarakat Indonesia terutama yang menganut agama Islam, namun demikian dalam hal hukum adat masyarakat suku Bugis Makassar bentuk perkawinan yang dilakukan dapat pula dengan bentuk *Silariang*.⁵

Para ahli hukum adat mengatakan disebut kawin *Silariang* adalah: pertama, apabila seorang gadis atau perempuan dengan seorang pemuda atau laki-laki meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan atau persetujuan keluarga kemudian mereka menikah. Kedua, Bertling melukiskan disebut terjadi *Silariang* apabila gadis atau perempuan dengan pemuda atau laki-laki setelah lari bersama-sama atas kehendak sendiri melakukan pernikahan. Berdasarkan kedua rumusan tentang kawin *Silariang* tersebut, tampak ada beberapa pengertian di dalamnya, yaitu : gadis dan pemuda bersepakat, untuk lari melarikan diri bersama-sama, mereka kawin setelah lari. Jika diperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam kawin *silariang*, maka dapat dirumuskan arti kawin *silariang* adalah suatu

⁴Diah Via, *Tradisi Kawin Lari Dalam Perkawinan Adat Di Desa Ketapang Kec. Sungkai Selatan Kab. Lampung Utara*, <http://diahvia.blogspot.com/2013/11/skripsi-kawin-lari.html?m=I>. (3 juni 2015).

⁵Ramdan Wagianto, *Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, <http://www.distrodoc.com/350131-tradisi-kawin-colong-pada-masyarakat-osing-perspektif>. (3 juni 2015).

perkawinan yang dilakukan setelah pemuda atau laki-laki dengan gadis atau perempuan lari bersama-sama atas kehendak sendiri.⁶

Perbuatan kawin lari pada masyarakat suku Makassar apabila dipandang oleh hukum adat sebagai suatu pelanggaran.⁷ Demikian pula apabila dilihat dari sebab-sebab terjadinya perkawinan dalam bentuk kawin lari, dapat dipandang tidak dibenarkan baik menurut ketentuan hukum Islam maupun undang-undang No. 1 tahun 1974 yang dikenal dengan undang-undang perkawinan, dimana telah memberikan definisi atau pengertian tentang apa itu perkawinan yang dibahas dalam Bab. 1 pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, sebagai berikut : “ Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.⁸ Dari penjelasan tersebut disebutkan bahwa negara yang berdasarkan pada pancasila dimana sila pertama adalah KeTuhanan Yang Maha Esa maka perkawinan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan agama, sehingga bukan saja mempunyai unsur lahir atau jasmani, tetapi unsur batin atau rohani pun mempunyai peranan yang penting. Membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan keturunan yang merupakan tujuan perkawinan. Kawin *silariang* ini telah banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Bululoe disebabkan oleh beberapa faktor yaitu misalnya disaat penulis melakukan observasi menemukan beberapa bukti orang yang melakukan

⁶Natzir Said, *Silariang Siri' Orang Makassar* (Cet. II; Makassar: PustakaRefleksi, 2005), h. 2-3.

⁷Natzir Said, *Silariang Siri' Orang Makassar*, h. 2.

⁸Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976), h. 14.

silariang. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian lebih jauh mengenai “Fenomena *silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memfokuskan penelitian ini pada fenomena *silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, terbatas kepada fenomena *silariang*. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

1. Fenomena yaitu hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala; sesuatu yang luarbiasa; keajaiban; fakta; kenyataan.⁹
2. *Silariang* adalah perkawinan yang dilakukan antara sepasang laki-laki dan perempuan setelah sepakat lari bersama, perkawinan mana menimbulkan siri' bagi keluarganya khususnya bagi keluarga perempuan, dan kepadanya dikenakan sanksi adat.¹⁰

⁹Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux (cet. I; Semarang: CV Widya Karya, 2005), h. 139.

¹⁰Zainuddin Tika & M Ridwan Syam, *Silariang dan Kisah-Kisah Siri'* (Cet, II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 2.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor penyebab terjadinya *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana akibat yang ditimbulkan *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana penyelesaian adat yang ditempuh masyarakat di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto terhadap perbuatan *Silariang* tersebut?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu usaha yang penulis lakukan untuk menemukan data atau tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi yang diajukan sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penulis yang membahas tentang fenomena *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, akan tetapi penelitian yang mirip dengan penelitian penulis cukup banyak yang mengkajinya.

Pertama, skripsi Damrin Nasution, yang berjudul, “*Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Batak di Kecamatan Padang Bolak Kab. Tapanuli Selatan (Studi di Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu NTB)*”. Dalam penelitian ini ia menyimpulkan bahwa kawin lari dapat diterima sebagai alternatif karena tidak

adanya persetujuan dari orang tua apabila membayar denda. Dan apabila pihak orang tua merasa keberatan laki-laki tersebut dapat dilaporkan kepihak berwajib dengan tuntunan melanggar pasal 332 KUHPidana.¹¹

Kedua, skripsi Muhammad Taisir yang berjudul, “*Adat Kawin Lari Masyarakat Sasak ditinjau Dari Segi Hukum Islam*”. Dalam penelitiannya dia menyimpulkan bahwa praktik kawin lari dan sejenisnya telah melahirkan terganggunya ketertiban sosial masyarakat muslim, khususnya pada suku sasak, dan masyarakat sasak jauh dari idealisme normatif hukum Islam dan merupakan adat yang harus ditinggalkan.¹²

Ketiga, skripsi Andila Febri Aula yang berjudul, “*Studi Komparatif Hukum Perkawinan Islam dan Kawin Lari Seimbang Adat Lampung di Kec. Way Lima*”. Dalam skripsi ini, fokus kajian penelitiannya bagaimana ia mendeskripsikan perbedaan dan persamaan konsep kawin dalam Islam dan kawin lari seimbang, yang pada akhir kesimpulannya bahwa perkawinan lari seimbang merupakan jenis kawin lari yang bertolak belakang dengan konsep perkawinan Islam dikarenakan adanya keengganan menjadi wali oleh orang tua perempuan disatu sisi, dan sisi lainnya juga bertentangan dengan etika dalam adat itu sendiri.¹³

¹¹Ramdan Wagianto, *Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, <http://www.distrodoc.com/350131-tradisi-kawin-colong-pada-masyarakat-osing-perspektif>.(3 juni2015).

¹²Ramdan Wagianto, *Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, <http://www.distrodoc.com/350131-tradisi-kawin-colong-pada-masyarakat-osing-perspektif>.(3 juni 2015).

¹³Ramdan Wagianto, *Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, <http://www.distrodoc.com/350131-tradisi-kawin-colong-pada-masyarakat-osing-perspektif>.(3 juni 2015).

Keempat, skripsi Ramdan Wagianto yang berjudul, “*Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Perspektif sosiologi hukum islam (Studi Kasus di Lingkungan Enthongan, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Glagah – Banyuwangi)*”. Dalam penelitiannya menjelaskan kawin colong bagi masyarakat osing bukanlah perilaku yang dianggap tercela, walaupun harus ada pihak-pihak yang dirugikan. Bahkan perilaku ini menjadi sebuah tradisi sebagai jalan pintas (alternatif) bagi seorang pria yang sudah terlanjur sangat mencintai seorang wanita, ketika jalan menuju perkawinan mengalami hambatan. Tradisi ini dalam masyarakat osing diyakini sebagai hukum adat yang harus dimenangkan daripada hukum yang lainnya, meskipun orang tua wanita tidak mengijinkannya untuk kawin. Dalam hal ini orang tua wanita harus tunduk kepada hukum adat dan harus mengawinkan anaknya meskipun dengan sangat terpaksa.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis ingin menggali informasi tentang sebab-akibat dan penyelesaian adat *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *Silariang* di Desa Bululoe

Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

¹⁴Ramdan Wagianto, *Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, <http://www.distrodoc.com/350131-tradisi-kawin-colong-pada-masyarakat-osing-perspektif>. (3 juni 2015).

- b. Untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan oleh *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.
- c. Untuk mengetahui penyelesaian adat yang ditempuh masyarakat di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto terhadap perbuatan *Silariang* tersebut.

2. Kegunaan penelitian

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca mengenai fenomena *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Perkawinan

Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa.¹

Menurut Bachtiar, Perkawinan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Perkawinan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.²

Perkawinan merupakan suatu persatuan. Persatuan itu diciptakan oleh cinta dan dukungan yang diberikan oleh seorang laki-laki pada istrinya, dan perempuan pada suaminya. Sedangkan menurut Goldberg, perkawinan merupakan suatu lembaga yang sangat populer dalam masyarakat, tetapi sekaligus juga bukan suatu lembaga yang tahan uji. Perkawinan sebagai kesatuan tetap menjanjikan suatu keakraban yang

¹Undang-Undang No.1 Tahun 1974.

²Bachtiar A, *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia* (Yogyakarta: Saujana, 2004), h. 3.

bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan inter-personal.³

Menurut Kartono, pengertian perkawinan merupakan suatu institusi sosial yang diakui disetiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna perkawinan berbeda-beda, tetapi praktek-prakteknya perkawinan di hampir semua kebudayaan cenderung sama perkawinan menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu.⁴

Menurut Saxton, perkawinan mengatakan bahwa memiliki dua makna, yaitu :

- a. Sebagai suatu institusi sosial Suatu solusi kolektif terhadap kebutuhan sosial. Eksistensi dari perkawinan itu memberikan fungsi pokok untuk kelangsungan hidup suatu kelompok dalam hal ini adalah masyarakat
- b. Makna individual Perkawinan sebagai bentuk legitimisasi (pengesahan) terhadap peran sebagai individual, tetapi yang terutama, perkawinan di pandang sebagai sumber kepuasan personal.⁵

Perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan

³Maramis, W.F & Yuwana, T.A, *Dinamika Perkawinan Masa Kini* (Malang: Diana, 1990), h. 9.

⁴Kartono K, *Psikologi Perempuan : Perempuan Remaja dan Perempuan Dewasa*. Bandung: Mandar Madu 1992), h. 2.

⁵ Saxton L. *The Individual, Marriage and The Family*, 1986, h. 12.

menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki.⁶ Abu Yanya Zakariya Al-Anshary mendefenisikan, Nikah menurut istilah syara' ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.⁷

Dari beberapa defenisi di atas terlihat bahwa arti/nikah hanya di lihat dari satu aspek saja, yaitu suatu akad yang membolehkan seorang laki-laki dengan perempuan untuk melakukan suatu hubungan yang awalnya dilarang untuk dilakukan sebelum adanya akad.

Arti tersebut diatas sangat sempit jika dilihat fakta bahwa suatu perkawinan dilangsungkan bukan hanya untuk kebutuhan biologis semata tetapi ada beberapa aspek lain yang perlu untuk di perhatikan.

Terkait hal ini, Muhammad Abu Ishrah memberikan defenisi yang lebih luas tentang perkawinan yaitu: “Akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara laki-laki dan perempuan dan mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing.”⁸

Menurut Sayyid Sabiq seperti yang dikutip oleh Abdul Rahman Ghozali bahwa perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak,

⁶Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), h.8.

⁷Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 8.

⁸Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 9.

berkembang biak dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan.⁹ Tujuan perkawinan dalam islam telah dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam pada pasal 2 dan 3, yaitu “untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakan adalah ibadah” (pasal 2) dan “untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah” (pasal 3).¹⁰

Allah menciptakan manusia tidak seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya. Untuk menjaga kehormatan, martabat serta kemuliaan manusia, Allah menetapkan hukum yang mengatur tingkah laku manusia, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dengan upacara ijab kabul sebagai lambang adanya rasa saling ridha-meridhai dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu saling terikat satu sama lain.

Bentuk perkawinan ini merupakan jalan yang halal dan aman untuk menyalurkan naluri seks, memelihara keturunan dengan baik, dan menjaga kaum perempuan agar tidak seperti di padang yang bisa dimakan oleh binatang ternak seenaknya. Pergaulan suami isteri menurut ajaran Islam diletakkan dibawah naluri keibuan dan kebapaan sebagaimana ladang yang baik, nantinya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang baik dan menghasilkan buah yang baik pula.

⁹Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 10.

¹⁰Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Akademika Pressindo, 1992), h. 114.

Berdasarkan berbagai definisi tentang perkawinan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

1. Tujuan Perkawinan

Perkawinan merupakan kebutuhan fitri setiap manusia yang memberikan banyak hasil yang penting, diantaranya adalah pembentukan sebuah keluarga yang didalamnya seseorang pun dapat menemukan kedamaian pikiran. Orang yang tidak kawin bagaikan seekor burung tanpa sarang. Perkawinan merupakan perlindungan bagi seseorang yang merasa seolah-olah hilang dibelantara kehidupan, orang dapat menemukan pasang hidup yang akan berbagi dalam kesenangan dan penderitaan.

Perkawinan merupakan aktivitas sepasang laki-laki dan perempuan yang terkait pada suatu tujuan bersama yang hendak dicapai. Dalam pasal 1 Undang-Undang perkawinan tahun 1974 tersebut diatas dengan jelas disebutkan, bahwa tujuan perkawinan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Masdar Helmy (dalam Bachtiar, 2004)¹¹ mengemukakan bahwa tujuan perkawinan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia,

¹¹Bachtiar A, *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*, h. 8-9.

mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.

Menurut Soemijati (dalam Bachtiar, 2004)¹² tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh hukum.

Menurut Bachtiar, membagi lima tujuan perkawinan yang paling pokok adalah:

- a. Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur
- b. Mengatur potensi kelamin
- c. Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama
- d. Menimbulkan rasa cinta antara suami-isteri
- e. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

Sedangkan Ensiklopedia Perempuan Muslimah, menguraikan tujuan perkawinan adalah:

- a. Kelanggengan jenis manusia dengan adanya keturunan
- b. Terpeliharanya kehormatan
- c. Menenteramkan dan menenangkan jiwa
- d. Mendapatkan keturunan yang sah

¹²Bachtiar A, *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*, h. 8-9.

- e. Bahu-membahu antara suami-isteri
- f. Mengembangkan tali silaturahmi dan memperbanyak keluarga¹³

2. Alasan-Alasan Melakukan Perkawinan

Menurut Duvall, ada beberapa alasan mengapa individu terlibat dalam perkawinan, yaitu¹⁴ :

- a. Untuk sekedar kawin, karena banyak rekan yang telah melangsungkan perkawinan.
- b. Untuk meluputkan diri dari beban hidup
- c. Untuk mengobati patah hati
- d. Adanya tekanan dari keluarga
- e. Daya tarik seksual
- f. Sekedar menikmati kesenangan.

Selain pendapat diatas, Duvall menambahkan alasan lain yang lebih obyektif dan lebih dapat diterima, yaitu alasan bahwa tiap individu membutuhkan teman hidup yang dapat memberikan cinta kasih serta keinginan untuk memiliki keturunan.

¹³Bachtiar A, *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*, h. 8-9.

¹⁴Duvall E & Miller C. M, *Marriage and Family Development 6th ed* (New York: Harper & Row Publisher, 1985), h.15.

B. Perkawinan Menurut Islam

Perkawinan yang dalam istilah agama disebut “Nikah” ialah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (mawaddah wa rahmah) dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁵

Perkawinan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dalam pernikahan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk-makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan antara jantan dan betina secara bebas atau tidak ada aturan. Akan tetapi, untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, Allah memberikan tuntutan yang sesuai dengan martabat manusia. Bentuk perkawinan ini memberi jalan yang aman pada naluri seksual untuk memelihara keturunan dengan baik dan menjaga harga diri agar ia tidak laksana rumput yang dapat di makan oleh binatang ternak manapun dengan seenaknya.¹⁶

Pengertian perkawinan ada beberapa pendapat yang satu dan lainnya berbeda. Tetapi perbedaan pendapat ini sebetulnya bukan untuk memperlihatkan pertentangan yang sungguh-sungguh antara pendapat yang satu dengan yang lain.

Menurut ulama Syafi'iyah adalah suatu akad dengan menggunakan lafal nikah

¹⁵Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty 1989), h. 9.

¹⁶Slamet Dam Aminuddin, *Fiqih Munakahat I* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), h. 298.

atau zawj yang menyimpan arti wati' (hubungan intim). Artinya dengan pernikahan seseorang dapat memiliki atau dapat kesenangan dari pasangannya.

Suatu akad tidak sah tanpa menggunakan lafal-lafal yang khusus seperti akan kithabah, akad salam, akad nikah. Nikah secara hakiki adalah bermakna akad dan secara majas bermakna wat'un. Sedangkan arti nikah menurut istilah adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk menghalalkan suatu hubungan kelamin antara keduanya sebagai dasar suka rela atau keridhaan hidup keluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang diridhai Allah SWT. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zayn Al-din Al-Malibari, mengenai pengertian nikah menurut istilah adalah:

وَشَرْعًا عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاهَةَ وَطءٍ بِلَفْظِ اِنْجَاحٍ أَوْ تَزْوِيجٍ

Terjemahnya :

“Menurut syara' nikah adalah suatu akad yang berisi pembolehan berhubungan intim dengan lafad nikah atau tazwij.”¹⁷

Pengertian nikah itu ada tiga, yang pertama adalah secara bahasa nikah adalah hubungan intim dan mengumpuli, seperti dikatakan pohon itu menikah apabila saling membuahi dan kumpul antara yang satu dengan yang lain, dan juga bisa disebut secara majaz nikah adalah akad karena dengan adanya akad inilah kita dapat menggaulinya. Menurut Abu Hanifah adalah *Wati'* akad bukan *Wat'un* (hubungan intim). Kedua, secara hakiki nikah adalah akad dan secara majaz nikah adalah I

¹⁷Muhammad Abi Mu'thi Umar Nawawi Al-Jawi (Imam Nawawi), *Nihayat Al-Zain Fi Arsyad Al-Mubtadi* (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmi'ah, 1971), h. 298.

(hubungan intim) sebaliknya pengertian secara bahasa, dan banyak dalil yang menunjukkan bahwa nikah tersebut adalah akad seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadist, antara lain adalah firman Allah SWT. Pendapat ini adalah pendapat yang paling diterima atau unggul menurut golongan Syafi'iah dan Imam Malikiyah. Ketiga, pengertian nikah adalah antara keduanya yakni antara akad dan *Wati'* karena terkadang nikah itu diartikan akad dan terkadang diartikan *wat'un* (hubungan intim).¹⁸ Sedangkan menurut para ulama fiqh menyebutkan akad yang mereka kemukakan adalah:

الْعَقْدُ هُوَ مَا يَتِمُّ بِهِ الْاِرْتِبَاطُ بَيْنَ اَرَادَتَيْنِ مِنْ كَلِمٍ وَغَيْرِهِ وَيَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ الْاِلْتِزَامُ
بَيْنَ طَرَفَيْنِ

Terjemahnya :

“Akad adalah sesuatu yang dengannya akan sempurna perpaduan antara dua macam kehendak, baik dengan kata atau yang lain, dan kemudian karenanya timbul ketentuan/kepastian dua sisinya”.

Dalam setiap perikatan akan timbul hak-hak dan kewajiban pada dua sisi. Maksudnya, apabila mempunyai kemauan atau kesanggupan yang dipadukan dalam satu ketentuan dan disyaratkan dengan kata-kata, atau sesuatu yang bisa dipahami demikian, maka dengan itu terjadilah peristiwa hukum yang disebut dengan perikatan.¹⁹

¹⁸Abd. Rahman, *Fiqh 'Ala Mazahib Al Arba'ah*, Juz IV, 7

¹⁹Achmad Kuzairi, *Nikah Sebagai Perikatan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 1-

Dari pengertian di atas walaupun ada perbedaan pendapat tentang pengertian perkawinan, tetapi dari semua rumusan yang dikemukakan ada satu unsur yang merupakan kesamaan dari seluruh pendapat, yaitu, bahwa nikah itu merupakan suatu perjanjian perikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perjanjian di sini bukan sembarang perjanjian seperti perjanjian jual-beli atau sewa-menyewa, tetapi perjanjian dalam nikah adalah merupakan perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menghalalkan hubungan antara keduanya dan juga mewujudkan kebahagiaan dan ketentraman serta memiliki rasa kasih sayang, sesuai dengan sistem yang telah ditentukan oleh syari'at Islam. Perkawinan adalah suatu perjanjian perikatan antara orang laki-laki dan orang perempuan, dalam hal ini perkawinan merupakan perjanjian yang sakral untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia, bahkan dalam pandangan masyarakat perkawinan itu bertujuan membangun, membina dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai.

Perkawinan bagi manusia bukan sekedar persetubuhan antara jenis kelamin yang berbeda, sebagai makhluk yang disempurnakan Allah, maka perkawinan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Dengan demikian agama Islam memandang bahwa, perkawinan merupakan basis yang baik dilakukan bagi masyarakat karena perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang sah menurut ajaran Islam, dan merupakan perjanjian yang mana hukum adat juga berperan serta dalam penyelesaian masalah-masalah perkawinan seperti halnya pernikahan dini atas latar belakang yang tidak lazim menurut hukum adat hingga hal

ini adat menjadikan hukum untuk mengawinkan secara mendesak oleh aparat Desa, yang itu mengacu kepada kesepakatan masyarakat yang tidak lepas dari unsur agama Islam.²⁰

Hukum perkawinan itu asalnya mubah (boleh), dalam artian tidak diwajibkan tetapi juga tidak dilarang. Adapun dasarnya firman Allah dalam QS An-Nur/24:32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ

فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya :

32. “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.²¹

Dengan berdasarkan pada perubahan illatnya atau keadaan masing-masing orang yang hendak melakukan perkawinan, maka perkawinan hukumnya dapat menjadi sunnah, wajib, makruh, dan haram. Perkawinan hukumnya menjadi sunnah apabila seseorang dilihat dari segi jasmaninya sudah memungkinkan untuk kawin dan dari segi materi telah mempunyai sekedar biaya hidup, maka bagi orang demikian itu sunnah baginya untuk kawin. Sedangkan ulama Syafi’iah menganggap bahwa niat

²⁰Imam Sudiyat, *Asas-Asas Hukum Adat Bekal Pengantar* (Yogyakarta: Liberty, 1991), h. 1-2.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 354.

itu sunnah bagi orang yang melakukannya dengan niat untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan melanjutkan keturunan.²² Perkawinan hukumnya menjadi wajib apabila seseorang dilihat dari segi biaya hidup sudah mencukupi dan dari segi jasmaninya sudah mendesak untuk kawin, sehingga kalau tidak kawin dia akan terjerumus melakukan penyelewengan, maka bagi orang yang demikian itu wajiblah baginya untuk kawin.

Perkawinan hukumnya menjadi makruh apabila seseorang yang dipandang dari segi jasmaninya sudah wajar untuk kawin, tetapi belum sangat mendesak sedang biaya untuk kawin belum ada, sehingga kalau kawin hanya akan menyengsarakan hidup isteri dan anak-anaknya, maka bagi orang yang demikian itu makruh baginya untuk kawin. Perkawinan hukumnya menjadi haram apabila seseorang itu menyadari bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan hidup berumah tangga, melaksanakan kewajiban batin seperti mencampuri isteri. Sebaliknya bagi perempuan bila ia sadar dirinya tidak mampu memenuhi hak-hak suami, atau ada hal-hal yang menyebabkan dia tidak bisa melayani kebutuhan batinnya, karena sakit jiwa atau kusta atau penyakit lain pada kemaluannya, maka ia tidak boleh mendustainya, tetapi wajiblah ia menerangkan semuanya itu kepada laki-lakinya. Ibaratnya seperti seorang pedagang yang wajib menerangkan keadaan barang-barangnya bilamana ada aibnya.²³

Bila terjadi salah satu pasangan mengetahui aib pada lawannya, maka ia berhak untuk membatalkan. Jika yang aib perempuan, maka suaminya boleh

²²Hamdani, *Risalah Al Munakahah* (Jakarta: Citra Karsa Mandiri, 1995), h. 24-25.

²³Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Bandung: PT Al Ma'arif, Juz VI, 2000), h. 24.

membatalkan dan dapat mengambil kembali mahar yang telah diberikan.⁸ Dalam perkawinan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal itu adalah syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Adapun syarat dan rukun merupakan perbuatan hukum yang sangat dominan menyangkut sah atau tidaknya perbuatan tertentu dari segi hukum. Kedua kata tersebut mengandung yang sama dalam hal bahwa keduanya merupakan sesuatu yang harus diadakan.²⁴ Diantaranya adalah persetujuan para pihak. Menurut hukum Islam akad (perjanjian) yang didasarkan pada kesukarelaan kedua belah pihak calon suami isteri. Karena pihak wanita tidak langsung melaksanakan hak ijab (penawaran tanggung jawab), disyaratkan izin atau meminta persetujuan sebelum perkawinan dilangsungkan, adanya syarat ini berarti bahwa tidak boleh ada pihak ketiga (yang melaksanakan ijab) memaksa kemauannya tanpa persetujuan yang punya diri (calon wanita pengantin bersangkutan). Di masa lampau banyak gadis yang merana kawin paksa dibawah umur.

1. Syarat dan Rukun Pernikahan

Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk shalat, atau menurut Islam calon pengantin laki-laki/perempuan itu harus beragama Islam. Sedangkan rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan

²⁴Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan* (Jakarta : Prenada Media, 2006), h. 59.

takbiratul ihram untuk shalat, atau adanya calon pengantin laki-laki/ perempuan dalam perkawinan. Sah yaitu sesuatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat.²⁵

Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum. Kedua kata tersebut mengandung arti yang sama dalam hal bahwa keduanya merupakan sesuatu yang harus diadakan. Dalam suatu acara perkawinan umpamanya rukun dan syaratnya tidak boleh tertinggal, dalam arti perkawinan tidak sah bila keduanya tidak ada atau tidak lengkap. Keduanya mengandung arti yang berbeda dari segi bahwa rukun itu adalah sesuatu yang berada di dalam hakikat dan merupakan bagian atau unsur yang mewujudkannya, sedangkan syarat adalah sesuatu yang berada di luarnya dan tidak merupakan unsurnya.²⁶ Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas:

- a. Adanya calon suami dan isteri yang akan melakukan perkawinan.
- b. Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita.
- c. Adanya dua orang saksi.
- d. Sighat akad nikah, yaitu ijab kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki²⁷

²⁵ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 45-46.

²⁶ Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, h. 59.

²⁷ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 49.

Sedangkan syarat-syarat perkawinan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan. Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban sebagai suami isteri. Pada garis besarnya syarat-syarat sahnya perkawinan itu ada dua:

1. Calon mempelai perempuannya halal dikawini oleh laki-laki yang ingin menjadikannya isteri. Jadi, perempuannya itu bukan merupakan orang haram dinikahi, baik karena haram dinikahi untuk sementara maupun untuk selamanya.
2. Akad nikahnya dihadiri para saksi.

Adapun secara rinci masing-masing syarat sah pernikahan yaitu:

a. Syarat calon pengantin pria:

- 1) Terang (jelas) bahwa calon suami itu betul laki-laki.
- 2) Jelas orangnya.
- 3) Tidak terdapat halangan perkawinan.
- 4) Beragama Islam.
- 5) Calon mempelai laki-laki itu tahu betul calon isterinya halal baginya.
- 6) Tidak karena paksaan.
- 7) Tidak sedang mempunyai isteri empat.

b. Syarat calon pengantin wanita:

- 1) Beragama Islam atau ahli atau beragama meskipun Yahudi atau Nasrani
- 2) Jelas bahwa ia perempuan.
- 3) Jelas orangnya.

4) Tidak terdapat halangan perkawinan.

c. Syarat-syarat wali

- 1) Laki-laki
- 2) Dewasa
- 3) Mempunyai hak perwalian
- 4) Tidak terdapat halangan perwaliannya
- 5) Berakal dan adil (tidak fasik).

d. Syarat-syarat saksi

- 1) Minimal dua orang laki-laki
- 2) Hadir dalam ijab qabul
- 3) Dapat mengerti maksud akad
- 4) Islam
- 5) Dewasa dan berakal.

e. Ijab qabul syarat-syaratnya

- 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
- 2) Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai pria
- 3) Memakai kata-kata nikah, tazwij, atau terjemahan dari kata nikah dan tazwij
- 4) Antara ijab dan qabul bersambungan
- 5) Antara ijab dan qabul jelas maksudnya
- 6) Orang yang berkait ijab qabul tidak sedang ihram haji/ umrah

- 7) Majlis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimum empat orang, yaitu calon mempelai pria atau wakilnya, wali dari mempelai wanita atau wakilnya, dan dua orang saksi.

1. Tujuan Pernikahan

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbul kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga. Menurut Imam Ghazali tujuan perkawinan yaitu:

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan
- b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.
- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram dan kasih sayang.²⁸

²⁸Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 71.

C. Jenis-Jenis Perkawinan

1. Jenis-Jenis Perkawinan Secara Umum

Perkawinan atau pernikahan merupakan legalisasi penyatuan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri oleh institusi agama, pemerintah atau kemasyarakatan.

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk perkawinan beserta definisinya:

a. Bentuk Perkawinan Menurut Jumlah Istri / Suami

- 1) Monogami, adalah suatu bentuk perkawinan / pernikahan di mana si suami tidak menikah dengan perempuan lain dan si isteri tidak menikah dengan lelaki lain. Jadi singkatnya monogami merupakan nikah antara seorang laki dengan seorang perempuan tanpa ada ikatan pernikahan lain.
- 2) Poligami, adalah bentuk perkawinan di mana seorang laki-laki menikahi beberapa perempuan atau seorang perempuan menikah dengan beberapa laki-laki.

Berikut ini poligami akan kita golongan menjadi dua jenis:

- a) Poligini: Satu orang laki-laki memiliki banyak isteri. Disebut poligini sororat jika istrinya kakak beradik kandung dan disebut non-sororat jika para istri bukan kakak adik.
- b) Poliandri: Satu orang perempuan memiliki banyak suami. Disebut poliandri fraternal jika si suami beradik kakak dan disebut non-fraternal bila suami-suami tidak ada hubungan kakak adik kandung.

b. Bentuk Perkawinan Menurut Asal Isteri / Suami

a) Endogami

Endogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, kekerabatan dalam lingkungan yang sama.

b) Eksogami

Eksogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, kekerabatan dalam lingkungan yang berbeda. Eksogami dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

c) Eksogami *connobium asymetris* terjadi bila dua atau lebih lingkungan bertindak sebagai pemberi atau penerima perempuan seperti pada perkawinan suku batak dan ambon.

d) Eksogami *connobium symetris* apabila pada dua atau lebih lingkungan saling tukar-menukar jodoh bagi para pemuda. Eksogami melingkupi heterogami dan homogami. Heterogami adalah perkawinan antar kelas sosial yang berbeda seperti misalnya anak bangsawan menikah dengan anak petani. Homogami adalah perkawinan antara kelas golongan sosial yang sama seperti contoh pada anak saudagar/pedangang yang kawin dengan anak saudagar/pedagang.

c. Bentuk Perkawinan Menurut Hubungan Kekerabatan Persepupuan

1. Cross Cousin

Bentuk perkawinan anak-anak dari kakak beradik yang berbeda jenis kelamin.

2. Parallel Cousin

Bentuk perkawinan anak-anak dari kakak beradik yang sama jenis kelaminnya.

d. Bentuk Perkawinan Menurut Pembayaran Mas Kawin / Mahar

Mas kawin adalah suatu tanda kesungguhan hati sebagai ganti rugi atau uang pembeli yang diberikan kepada orang tua si laki-laki atau si perempuan sebagai ganti rugi atas jasa membesarkan anaknya.

1. Mahar / Mas Kawin Barang Berharga
2. Mahar / Mas Kawin Uang
3. Mahar / Mas Kawin Hewan / Binatang Ternak dan lain-lain.²⁹

2. Jenis-Jenis Perkawinan Bugis Makassar

a. Perkawinan Dengan Peminangan

Bentuk perkawinan dengan peminangan ini berlaku umum dalam berbagai strata sosial. Peminangan bagi kaum bagsawan melalui proses upacara adat. Apabila peminangan telah diterima maka hubungan kedua calon pengantin ini disebut *abbayuang* (bertunangan). Cara perkawinan dengan peminangan ini adalah suatu cara adat sebagai legitimasi terhadap pertunangan seseorang.

b. Perkawinan Dengan “*Annyala*”

Annyala artinya berbuat salah, dalam arti melakukan pelanggaran terhadap adat perkawinan adat perkawinan yang berbentuk minggat. *Annyala* menimbulkan

²⁹<http://www.organisasi.org/1970/01/macam-jenis-bentuk-perkawinan-pernikahan-poligini-poliandri-endogami-eksogami-dll.html>. (8 Maret 2016).

ketengan dalam keluarga perempuan yang minggat yang dikenal dengan *siri'*, *siri'* dalam masalah *annyala* ujung-ujungnya adalah pembunuhan terhadap kedua sejoli tersebut oleh *tumasiri'* (keluarga perempuan yang minggat), hal ini merupakan wujud dari *appaenteng siri'* (menjaga kehormatan).³⁰

Annyala terdiri atas:

- 1) *Silariang*. Berarti sama-sama lari, terjadi karena kehendak bersama (dua dua aktif).
- 2) *Nilariang*, berarti dilarikan, si laki-laki secara paksa membawa si perempuan (minggat), (laki-laki yang aktif).
- 3) *Erangkale*, artinya membawa diri. Perkawinan terjadi karena perempuan itu sendiri datang pada laki-laki atau mendatangi rumah seseorang dalam masyarakat, antara lain misalnya tokoh agama atau tokoh masyarakat untuk meminta pertanggung jawaban dari laki-laki (perempuan yang aktif).³¹

D. Pengertian *Silariang*

H. J. Friedrecy berpendapat bahwa masyarakat Bugis-Makassar terbagi atas tiga golongan, yaitu bangsawan murni, golongan merdeka, dan golongan budak. Selanjutnya dijelaskan bahwa golongan budak tidak dapat dimasukkan dalam ke dua golongan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa ke tiga sumber

³⁰Ahmad Abd. Kadir, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Cet, I; Makassar: Indobis, 2006), h. 53-54.

³¹Ahmad Abd. Kadir, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, h. 55.

perbudakan, yaitu perang, perampasan manusia, dan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan muncul kemudian. Tambahan lagi bahwa golongan budak tidak mempunyai hak-hak dan kewajiban seperti yang dipunyai oleh golongan sosial lainnya.³²

Perbedaan tingkatan derajat menurut keturunan, merupakan rintangan besar bagi seorang laki-laki untuk kawin dengan perempuan dari golongan tingkatan lebih tinggi. Pengaruh adanya rintangan ini yang menyebabkan, sehingga pemuda dari golongan lebih rendah, akan mendapatkan perempuan dari keturunan lebih tinggi, tidak mungkin dapat mengawini melalui jalan yang dapat diterima oleh masyarakat. Satu-satunya jalan ialah dengan kawin lari yang dapat menimbulkan *siri'* dipihak keluarga/perempuan.

Bertling mengemukakan bahwa, beberapa peristiwa yang menyebabkan terjadinya kawin *Silariang*, yaitu:

1. Menentang kawin paksa, yang datangnya dari orang tua/ saudara laki-laki dan keluarganya.
2. Tidak mampu membayar mas kawin yang terlalu tinggi.
3. Ada perbedaan status/derajat menurut keturunannya.

Silariang atau kawin lari tidak hanya dikenal oleh suku Makassar. Suku lainnya pun di Indonesia pun mengenalnya. Hanya saja yang membedakan adalah sanksi adat yang diterapkan pada kedua pelaku *silariang*. Kalau pada suku lainnya,

³²Muhammad Tang, *Sistem Budaya Indonesia, Kebudayaan Bugis: Menegakkan Siri'* (Cet, I; Jakarta: PT. Pamator, 1997), h. 78.

biasanya sanksi tidak begitu berat, tetapi pada suku Makassar, biasanya berakhir dengan pembunuhan terhadap pelaku.

Kawin *silariang* ini biasanya terjadi karena salah satu pihak keluarga tak menyetujui hubungan asmara dari kedua pasangan ini. Mungkin karena perbedaan strata sosial, atau karena perempuan yang menjadi kekasihnya itu hamil di luar nikah, sehingga mereka mengambil jalan pintas, yakni melakukan *silariang*. Walaupun kedua pasangan *silariang* ini menyadari, bahwa tindakan *silariang* ini penuh resiko, tetapi inilah jalan yang terbaik baginya untuk membina rumah tangga dengan kekasihnya kelak.

Untuk mengetahui secara jelas apa arti *silariang* ini, akan ditulis beberapa pendapat para pakar budaya baik dalam maupun luar negeri³³:

1. Dr. T.H. Chabot mengatakan, perkawinan *silariang* adalah apabila perempuan dengan laki-laki setelah lari bersama-sama.
2. Bertling berpendapat bahwa *silariang* adalah apabila gadis atau perempuan dengan pemuda atau laki-laki setelah lari bersama atas kehendak bersama.
3. Mr. Moh Natsir Said berpendapat, *silariang* adalah perkawinan yang dilangsungkan setelah pemuda atau laki-laki dengan gadis atau perempuan lari bersama-sama atas kehendak sendiri-sendiri.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian kawin *silariang*, yakni sebagai berikut: kawin *Silariang* adalah perkawinan yang dilakukan

³³Zainuddin Tika dan M Ridwan Syam, *Silariang dan Kisah-Kisah Siri*, h. 2.

antara sepasang laki-laki dan perempuan setelah sepakat lari bersama, perkawinan dimana menimbulkan *siri*' bagi keluarganya khususnya keluarga pihak perempuan, dan kepadanya dikenakan sanksi adat.

E. Silariang Sebagai Perkawinan Siri'

Jika berbicara tentang *siri*', terdapat unsur sejarah atau lebih tepatnya unsur filsafat sejarah di dalamnya yang menyangkut filsafah sejarah spekulatif. Bahwa nilai dari falsafah ini semuanya berasal dari petuah-petuah masa lalu (paseng) yang menggambarkan bagaimana sejatinya dan seharusnya masyarakat Bugis-Makassar itu sendiri dalam menjalani kehidupannya. Filsafat sejarah spekulatif sendiri, dalam instrumennya, mencari struktur yang terkandung dalam proses sejarah secara keseluruhan. Dimana filsafat sejarah spekulatif merupakan suatu perenungan filsafati mengenai tabiat atau sifat-sifat proses sejarah.³⁴

Melihat nilai sejarah dalam falsafah *siri*' yang terdapat dalam masyarakat Bugis-Makassar ini, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang telah direnungkan oleh para pendahulu masyarakat Bugis-Makassar dalam melihat sejarah kehidupan setelah mereka kelak. Hal tersebut juga dimaksud agar keberlangsungan dari sejarah hidup masyarakat ini tetap terjaga. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana para tetua masyarakat Bugis-Makassar tersebut memberikan rambu-rambu terhadap manusia-manusia yang

³⁴Ankersmit, F.R., *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah, Terjemahan oleh Dick Hartoko*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 17.

hidup setelah mereka, utamanya dalam menjalani kehidupannya sebagai sebuah masyarakat yang kolektif.³⁵

Untuk memperoleh gambaran jelas akan arti *siri*’ maka perlu dikemukakan beberapa pandangan atau pengertian *siri*’. Matthes melihat dari segi tata-bahasa dan menterjemahkan kedalam bahasa indonesia dengan pengertian “Malu”. Menurut Cassuto, *Siri*’ merupakan pembalasan dalam bentuk kewajiban moral untuk membunuh dalam bentuk pihak yang melanggar adat. Berdasarkan uraian mengenai terjadinya *siri*’, dapat disimpulkan arti *siri*’ adalah suatu perasaan malu yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga yang dilanggar norma adatnya.³⁶

Telah dikemukakan bahwa perkawinan lari dapat menimbulkan *siri*’, karena perbuatan yang melanggar adat dalam perkawinan, di pandang sebagai pelanggaran norma adat atas keluarga, terutama keluarga pihak perempuan yang menimbulkan *siri*’. Ini dinilai sangat mengganggu keseimbangan masyarakatnya.³⁷

Ter Haar menyatakan bahwa tiap pelanggaran ataupun penghinaan terhadap lingkungan hidup tertentu yang dapat menimbulkan perasaan malu, berarti orang yang mempunyai keinsyafan dan kewajiban untuk menuntut penggantian. Malah juga pembalasan yang seimbang terhadap yang melanggar keseimbangan itu. Karena gangguan atas masyarakatnya tidak hanya merugikan, tetapi juga memperlemah masyarakatnya. Pihak yang menjadi *tomasiri* adalah anggota keluarga dari garis

³⁵Ankersmit, F.R, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, h. 17.

³⁶Natzir Said, *Silariang Siri’ Orang Makassar*, h. 45.

³⁷Natzir Said, *Silariang Siri’ Orang Makassar*, h. 46.

keturunan ayah dan ibu hingga garis ke-6, akan tetapi yang melaksanakan sanksi berupa pembunuhan *tomannyala* biasanya dilakukan oleh ayah, paman, sepupu, baik dari garis ayah dari garis ibu.³⁸

Perkawinan lari adalah pelanggaran adat yang sangat mengganggu keseimbangan masyarakat. Pihak yang mendapat malu disebut *Tomasiri* merasa *morele plincht* atau *reshttsplicht* untuk mendapat keseimbangan dengan jalan melakukan pembalasan untuk menutup *siri'* yang timbul akibat perbuatan pelanggaran adat. Pihak yang menimbulkan malu, disebut *Tomannyala*, mempunyai juga kewajiban membayar denda bila ia mau mengembalikan keseimbangan dalam masyarakat. Denda dalam masyarakat Makassar disebut *pappasala* ada pula menyebutnya *Kasalang*, ada pula yang menyebutnya dengan *Tongkosiri*. Akhirnya, perkawinan yang menimbulkan *siri'* (*Tomannyala*) dan pihak yang terkena malu (*Tomasiri*).³⁹

Sejak terjadinya pelanggaran adat perkawinan maka timbul *siri'* oleh orang yang melakukan pelanggaran dalam perkawinan. Di pihak lain mereka menderita malu atau *Tomasiri*. Perbuatan *Tomannyala* dengan kawin lari, di pandang suatu pelanggaran adat yang menimbulkan akibat buruk bagi *Tomasiri*. Seluruh anggota keluarga dari pihak perempuan merasa terganggu keseimbangannya yang dapat memperlemah keutuhan dan arti kehidupan. Dalam kawin *silariang siri'* yang diderita *Tomasiri* bergantung dari sifat hubungan antara perempuan dan laki-laki.

³⁸Natzir Said, *Silariang Siri' Orang Makassar*, h. 46.

³⁹Natzir Said, *Silariang Siri' Orang Makassar*, h. 47.

Apakah perempuan dan laki-laki dalam kedudukan yang sederajat atau tidak. Kalau pemuda berada dalam tingkatan tinggi keturunannya, maka perasaan *siri'* agak tidak sekeras dibanding apabila hanya perempuan yang dari keturunan bangsawan. Maka tindakan pembunuhan terhadap pemudanya oleh masyarakat dipandang suatu perbuatan yang tidak wajar. Sebaliknya, bila hanya perempuan dari golongan bangsawan maka timbul perasaan takut akan bencana pada masyarakat, sehingga masyarakat turut serta terpengaruh. Raja atau kepala adat tidak akan membiarkan keadaan ini berlangsung lama. Makanya, dahulu biasanya *Tomannyala* harus dihukum mati. Dalam kenyataan perempuan yang keturunan bangsawan dan menjadi *Tomannyala*, selama ini belum pernah didengar ada yang dihukum mati. Pihak *Tomannyala* harus selalu waspada terhadap kemungkinan keselamatan jiwanya dari ancaman pembunuhan dari pihak *Tomasiri* selama perdamaian belum dilakukan.⁴⁰

Perkawinan lari dalam hal ini masih ada kemungkinan mendapatkan perdamaian dengan jalan membayar *Pappasala*. dengan cara ini hubungan *Tomasiri* dan *Tomannyala* baik kembali. bentuk pelanggaran adat perkawinan tersebut menimbulkan *siri'*, sehingga melahirkan dua pihak, yaitu pihak *Tomasiri* dan *Tomannyala*.⁴¹

⁴⁰Natzir Said, *Silariang Siri' Orang Makassar*, h. 48-49.

⁴¹Natzir Said, *Silariang Siri' Orang Makassar*, h. 50.

F. Hubungan Silariang, Siri' dan Pacce.

Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, rasa dendam (dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerangka pemulihan harga diri yang dipermalukan). Jadi *siri'* adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam interaksi dengan orang lain. Sedangkan *pacce/pesse* merupakan konsep yang membuat suku ini mampu menjaga solidaritas kelompok dan mampu bertahan di perantauan serta disegani. *Pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain, meskipun berlainan suku dan ras. Jadi, kalau pepatah Indonesia mengatakan “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”, itulah salah satu aplikasi dari kata *pacce*, jadi *Siri'* skopnya dalam skala intern, sedang *pacce* bersifat intern dan ekstern, sehingga berlaku untuk semua orang.⁴²

Menurut Go Iwata (Peneliti asal Jepang), pada mulanya, *siri' na pacce* merupakan sesuatu yang berkaitan kawin lari. Yakni jika sepasang pria dan wanita kawin lari (*silariang*), maka mereka telah dianggap melakukan perbuatan *siri'* dan membawa aib bagi keluarga. Keluarga perempuan selanjutnya disebut *tumasiri'*, yaitu orang-orang yang berhak menuntut sang pria secara hukum adat karena keluarganya dibawa kabur (kawin lari). Selama belum kembali melakukan perdamaian, maka selama itu pula sang pria tidak diperkenankan bertemu keluarga pihak perempuan sebagai pasangan kawin larinya. Perdamaian hanya bisa dilakukan secara adat dengan

⁴²Mohamad Laica Marzuki, *Siri': Bagian Dari Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1995), h. 214.

kembali membawa sang perempuan ke rumahnya yang selanjutnya disebut *a'bajik*. Jika ini belum dilakukan, maka status *tumasiri'* tetap melekat bagi keluarga perempuan. Namun jika *a'bajik* sudah dilaksanakan, maka pasangan kawin lari tadi secara hukum adat sudah terlindungi. Siapa saja yang mengganggunya akan dicap sebagai pelanggar adat dan dikenakan hukum adat.⁴³

Dari aspek ontologi (wujud) *siri' na pacce* mempunyai relevansi kuat dengan pandangan Islam dalam kerangka spiritualitas, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh. Sedemikian rupa, *siri' na pacce* merupakan emanasi dari Islam yang berbusana Bugis-Makassar yang lahir dari rahim akulturasi Islam dan Bugis-Makassar.⁴⁴

Kalau kita mau mencari makna *siri'* dalam kehidupan empiris, maka kita akan berhadapan dengan kenyataan dari makna tertentu yang diberikan oleh masyarakat. Katakanlah itu sesuatu perbuatan atau perilaku yang dalam kenyataan empiris diberi nama *siri'* oleh masyarakat pemakai. Makna *siri'* dalam kenyataan empiris itu, bisa berbeda-beda menurut ruang dan waktu tertentu, tergantung pada bagaimana tingkat perkembangan makna, nilai, dan struktur sosial yang mendukungnya. Atau dengan perkataan lain, makna itu amat ditentukan oleh tingkat kebudayaan yang menyangkut masalah nilai dalam kehidupan. Karena itu dalam takaran-takaran perilaku (kebudayaan) yang menyangkut sesuatu nilai dalam kehidupan, memang selalu dapat

⁴³http://ftp.unpad.ac.id/koran/korantempo/2010-09-28/korantempo_2010-09-28_244.pdf (8 Maret 2016).

⁴⁴Mohamad Laica Marzuki, *Siri': Bagian Dari Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*, h. 214.

diperhitungkan tentang kadar atau tingkat keabsahan dan daya lakunya. Bagaimana sesuatu masyarakat memperlakukan sesuatu nilai dalam kehidupan empiris, juga ditentukan oleh berbagai faktor lain yang ikut mendukung kelanjutan hidup masyarakat bersangkutan. Adalah esensial untuk memahami lebih dahulu “supra struktur kontemporer” sesuatu masyarakat yang hendak diamati, sebelum mencoba hendak melihat sesuatu aspek tertentu dari kehidupan nilai yang ikut dalam membangun kehidupan itu. Kita hendak mencoba melihat *siri*’ sebagai suatu aspek yang ikut membangun kehidupan tata nilai dalam kehidupan (orang Makassar) kontemporer, sebagaimana adanya dalam kenyataan empiris. Cara pendekatan empiris ini, tentu saja tidak banyak melihat proses yang membawanya kepada kenyataan sekarang. Juga tak melihatnya dari segi norma atau kaidah sosial yang menuntut keharusan sebagaimana mestinya, atau sebagaimana orang harapkan, dalam pola yang sudah terbentuk dari struktur masa lalu. Jadi, pada hemat saya cara pendekatan empiris ini kurang mendukung pernyataan yang berbunyi : “adanya nilai-nilai yang tercecer, dalam arti tidak atau kurang termanfaatkan dan di dalam frekuensi kesibukan yang tinggi menjadi terlupakan”. Pernyataan tersebut cocok bagi upaya penggalian sejarah kebudayaan, untuk melihat dinamika masa silam, dalam struktur tertentu yang dengan sendirinya sudah dijumpai lagi pada masa kini. Karena struktur yang mendukung *siri*’ itu tidak ada lagi, maka *siri*’ dengan sendirinya mengalami degenerasi sejak beberapa generasi yang silam. Selanjutnya tentu saja kenyataan empiris yang dikemukakan dalam tulisan ini akan amat mengecewakan mereka yang berpendapat: “Diduga keras, bahwa nilai-nilai yang tercecer adalah nilai-nilai yang

fundamental atau merupakan potensi dalam sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian yang ada pada masyarakat Indonesia yang majemuk". Satu upaya renovasi atau re-interpretasi nilai dalam teori kebudayaan, itu memang mungkin. Akan tetapi nilai itu sudah teradaptasi ke dalam sistem lain dan dalam struktur yang lain pula. Renovasi dan re-interpretasi berada dalam proporsi yang baru dan dalam tatanan nilai baru, yang mungkin sekali membawa simbol-simbol yang lain sama sekali, walaupun berbagai unsur lama masih menunjukkan kehadirannya.⁴⁵

Siri' sebagai harga diri, dalam ukuran nilai aktual yang dipandang sepadan dengan harga diri, adalah kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan sama oleh setiap orang terhadap sesamanya. Orang yang tidak memperoleh perlakuan yang layak sesamanya itu merasa harga dirinya dilanggar. Dalam kalimat bahasa Makassar, orang yang diperlakukan tidak layak itu dapat berkata *napakasiri'ka*. Perlakuan tidak layak itu, dapat berupa pelanggaran hak-hak penghinaan dan sejenisnya dapat menimbulkan reaksi yang keras dari orang yang *napakasiri'* berupa pembunuhan atau tindakan lain yang menunjukkan sebagai reaksi yang berasal dari seseorang yang bertempramen yang tinggi. Kalau kasus-kasus *siri'* diperiksa dalam kenyataan empirik, maka ia adalah sifat manusiawi, bukan monopoli sesuatu kaum, suku bangsa. Kuat lemahnya ia diperlakukan dalam kehidupan sosial, tergantung pada bagaimana seseorang itu memberikan responnya.⁴⁶

⁴⁵Mattulada, *siri' & pesse'* (Cet, III; Makassar: Pustaka Refleksi, 2009), h. 54-56.

⁴⁶Mattulada, *siri' & pesse'*, h. 59-60.

Siri' sebagai keteguhan hati, dalam ukuran-ukuran kenyataan hidup, seseorang yang dipandang mempunyai keteguhan hati atau dalam kalimat bahasa Makassar disebut *tu tinggi siri'na*, adalah seseorang yang mampu menentukan sikap sesuai dengan kebenaran diri ketetapan hati nuraninya yang benar. Ia tidak mudah terombang ambing oleh desakan atau ancaman dari luar dirinya. Termasuk dalam golongan ini mereka yang disebut kuat imannya, teguh kepribadiannya dan sejenisnya. Keteguhan hati dalam kehidupan masyarakat, adalah termasuk perbuatan terpuji, karena itu, seseorang yang berbuat demikian harus membayarnya dengan nyawa, dalam kalimat bahasa Makassar disebut *tu matenisantangi* dalam kenyataan empiris kehidupan sosial kita dewasa ini, kalau masih ada yang menghargai, tentu bukan monopoli orang Makassar. Ia terbuka menjadi milik setiap orang yang cenderung mempertahankan kebenaran dan menyatakannya tanpa ragu-ragu. Makna-makna yang terkandung dalam contoh-contoh diatas tentu saja dapat diperluas ke dalam berbagai konteks peristiwa dan perilaku sehari-hari. Sesuatu pengertian atau konsep hendaklah dilihat maknanya dalam perlakuan atau kenyataan yang berlangsung. Dengan menggunakan rumusan tersebut maka *siri'* amat ditentukan maknanya dalam perlakuan atau kenyataan yang berlangsung. Dengan menggunakan rumusan tersebut maka *siri'* yang kita bicarakan sekarang, amat ditentukan maknanya oleh perilaku yang dinyatakan dalam konteks *siri'* yang dijumpai oleh peneliti yang bersikap objektif, yang ia lihat dan ia coba rasakan dari perwujudan-perwujudannya. Tidak seperti yang terdapat dalam sejarah atau yang tersurat dalam lontara. Mungkin juga betul bahwa bila ada nilai-nilai yang tercecce akan tetapi dalam arti pergeseran

makna (content). Sesungguhnya yang dinyatakan tercecce itu, memang milik peradaban yang dimonopoli orang Makassar atau siapapun yang menyebutnya *siri'*. *Siri'* dalam makna harga diri dan keteguhan hati, harus diperjuangkan dan dibangun kembali dalam konteks peradaban bangsa yang lebih luas dan dalam cakrawala universal. *Siri'* dalam arti atau dalam makna itu, walaupun pernah menjadi identitas yang amat dihargai, karena dihayati dan diamalkan pada masa lampau, namun makna itu dalam kehidupan empiris sekarang telah memperlihatkan makna atau isi yang lain. Malahan acapkali melawan harga diri bertentangan dengan sikap yang mengandung keteguhan kepribadian. Demikian itu *siri'* dalam peradaban orang Bugis–Makassar, telah mengalami degradasi baik struktural maupun fungsional. Sudah cukup jelas bahwa makna *siri'* dalam kenyataan empiris dewasa ini, bukanlah sesuatu (nilai) yang dapat dijadikan andalan yang kokoh bagi pembangkit kegiatan yang memotori kebangunan suatu yang baru, yang dibutuhkan oleh zaman.⁴⁷

Seminar yang membahas khusus sekitar masalah *siri'* telah diadakan di Ujung Pandang pada 1977. Dua hal yang menjadi pertimbangan sehingga seminar ini diadakan yaitu, (1) *Siri'* merupakan adat kebiasaan yang melembaga dan masih besar pengaruhnya dalam budaya kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan; dan (2) *Siri'* di Sulawesi Selatan, di samping nilai positifnya, juga melahirkan problem sosial yang antar lain menguasai latar belakang kasus-kasus penganiayaan dan pembunuhan. Di dalam kamusnya, B. F. Matthes mencatat arti *siri'* dengan tujuh buah kata bahasa Belanda, yaitu *beschaamd*, *schroomvallig*, *verlegen*, *schaamte*, *eergevoel*, *schande*,

⁴⁷Mattulada, *siri' & pesse'*, h. 60-62.

wangunst, dan mengikut urutannya diterjemahkan sebagai berikut: amat malu, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda, aib dan dengki. Seperti juga ketika mencari makna mengenai nilai-nilai kejujuran, kecendiakaan, dan lain-lain, juga makna *siri'* ini hendak ditemukan melalui pengertian yang dikemukakan oleh *lontara*. Tentulah arti-arti yang dikemukakan oleh B. F. Matthes juga didasarkan pada sumber-sumber otortitatif itu.

Siri' disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkan sesama manusia secara tak patut. Sedangkan yang menutupi atau meniadakan malu (*siri'*) ialah keinginan yang berlebih-lebihan, didorong oleh kerakusan. Dikatakan pula bahwa yang paling banyak merusak orang ialah manakala dia tidak bersedia diperingati atas perbuatannya yang salah, yang tidak mau surut kepada kebenaran dan hanya mengikuti kehendak hatinya. Perbuatan yang demikian disebut *kasiri'-siri'*, yang berarti melakukan perbuatan yang memalukan. Orang yang telanjang dari perasaan malu (*siri'*) adalah telanjang dari moralitas, dan oleh *lontara* orang itu disamakan dengan binatang.⁴⁸

Inti budaya *siri' na pacce* itu bukan cuma berkaitan pernikahan. Tapi, mencakup seluruh aspek kehidupan orang Bugis-Makassar. Karena, *siri' na pacce* itu merupakan jati diri bagi orang Bugis-Makassar.” Dengan adanya falsafah dan

⁴⁸H. A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2001), h. 138-139.

ideologi *Siri' na pacce*, maka keterikatan dan kesetiakawanan di antara mereka menjadi kuat, baik sesama suku maupun dengan suku yang lain. Konsep *Siri' na Pacce* bukan hanya di kenal oleh kedua suku ini, tetapi juga suku-suku lain yang menghuni daratan Sulawesi, seperti Mandar dan Tator. Hanya saja kosa katanya yang berbeda, tapi ideologi dan falsafahnya memiliki kesamaan dalam berinteraksi.

G. Kasus-Kasus Penegakan *Siri'* Terhadap *Silariang* Oleh Masyarakat Bugis-Makassar.

Baik *Silariang*, *Nilariang*, *Erangkale*, *Annyala Kalotoro* sama-sama menimbulkan akibat, baik bagi pelaku maupun bagi keluarganya. Sebab jenis perkawinan seperti ini dibenci masyarakat, karena itu terutama pihak keluarga perempuan. Bagi suku Bugis-Makassar, *siri'* adalah bagian dari kehidupannya. Bilamana hidup tanpa *siri'* maka orang tersebut hidupnya tek lebih dari binatang. Abd Haris Dg Ngasa menceritakan, *siri'* itu adalah singkatan dari *Sikedde Rinring* (Sedikit Dinding), maksudnya dinding pembatas antara sifat manusia dengan sifat binatang itu hanya sedikit sekali, yakni *siri'* (harga diri), Orang yang tak punya harga diri sama dengan binatang.⁴⁹

Untuk mengetahui secara jelas akibat yang ditimbulkan oleh *silariang* ini akan dikupas dari berbagai aspek:

⁴⁹Zainuddin Tika dan M Ridwan Syam, *Silariang dan Kisah-Kisah Siri'*, h. 37.

1. Aspek Hukum Adat

Melakukan kawin *silariang* berarti melakukan suatu perbuatan *siri'*. Bilamana perbuatan tersebut dicap melanggar *siri'* maka pihak *Tumasiri'* oleh hukum adat punya hak untuk mengambil tindakan terhadap *Tumannyala'*. Tindakan pembalasan dari *Tumasiri'* ini sering berakibat fatal bagi *Tumannyala'*, yakni sering terbunuh atau luka parah. Jika terjadi penyerangan tiba-tiba pihak *Tumannyala'* juga siap selalu siap dengan badik dipinggangnya, hal ini mengakibatkan pihak *Tumasiri'* juga bisa terluka. Bila keluarga perempuan sudah memutuskan hubungan silaturahmi, maka *Tumannyala'* juga merasa tersiksa batinnya, karena iya tidak lagi diakui oleh orang tuanya sebagai anak. Demikian halnya masalah harta warisan sudah putus.

2. Aspek Hukum Pidana

Tindakan penyerangan yang berakibat luka berat atau matinya *Tumannyala'* ini bisa berakibat hukum, yakni para pelaku penikaman bisa dikenakan pasal-pasal pembunuhan atau penganiayaan dalam KUHP, seperti pasal 340 tentang pembunuhan berencana, pasal 338 tentang pembunuhan dan pasal 31 tentang penganiayaan.

Bila *Tumasiri'* saat diserang juga terbunuh, maka *Tumannyala'* juga dikenakan sanksi pidana. Walaupun tindakannya menurut hukum pidana diperbolehkan melakukan pembelaan terpaksa sesuai pasal 49 KUHP dan memungkinkan hakim membebaskan dari hukuman.

3. Aspek Agama

Bila pelaku *silariang* melakukan hubungan seks tanpa nikah, itu dikategorikan zina. Apalagi kalau sampai berakibat lain, misalnya terjadi pembunuhan, baik

terhadap *tumannyalala* maupun *tumasiri*'. Sanksi agama ini tidaklah didapatkan di dunia, tetapi nanti di akhirat.

4. Aspek Sosial

Bila ada anak yang melakukan *silariang*, maka masyarakat sekitarnya mencap keluarga terutama orang tuanya tak mampu membina keluarganya.

Sebagai orang tua yang punya rasa malu, bila ada anaknya melakukan *silariang*, mereka malu pada masyarakat sekitarnya. Apalagi kalau ia keluarga terhormat, misal dari kalangan keluarga raja-raja atau *karaeng*. Rasa malu ini lebih banyak diderita keluarga karena anak yang diharapkan bisa kawin sesuai adat, ternyata kawin *silariang*.

5. Aspek Psikologis

Akibat psikologis ini lebih banyak diderita oleh para pelaku *silariang*. Mereka selalu was-was dan merasa takut terhadap *Tumasiri*'nya, kalau sampai mereka bertemu di tengah jalan kemudian diserang hingga terjadi pertumpahan darah.

Rasa takut ini akan terus menghantui sebelum melakukan *a'bajik* (damai). Apa lagi kalau keluarga perempuan itu masih patuh pada adat istiadat. Ini bisa menyebabkan pada *Tumannyalala* takut berkeliaran kemana-mana. Ketakutannya itu akan berpengaruh pada mata pencahariannya yaitu tak bebas mencari nafkah di berbagai tempat.⁵⁰

Perlu dikemukakan bahwa *tumasiri* (orang yang *siri*') dalam masalah minggat adalah orang tua dan saudara dari pada wanita yang minggat, sedangkan keluarga

⁵⁰Zainuddin Tika dan M Ridwan Syam, *Silariang dan Kisah-Kisah Siri*', h. 38-41.

hingga sepupu tiga kali merasakan malu keluarganya tersebut yang disebut *pacce'*, tetapi semuanya ini sama memiliki kewajiban *appaenteng siri'* (menjaga kehormatan) yaitu membunuh kedua sejoli tersebut, kapan dan dimana saja diketemukan kecuali mereka lari, masuk dirumah atau pekarangan orang atau sempat membuang masuk penutup kepala, antara lain misalnya songkok, berarti dia sudah dalam perlindungan dan bila dia lari berarti karena takutnya sampai dia lari, demikian pula kalau dia sementara bercocok tanam disawah atau kebunnya, mereka tidak bisa diganggu gugat karena dia berada di daerah aman secara kultural. Apabila salah seorang diantara mereka bertemu dengan yang minggat tersebut kemudian hanya dilihat-lihat saja atau tidak diapa-apakan maka yang melakukan hal itu juga halal darahnya karena mereka tidak memiliki *siri'* atau *pacce'*, karena mereka memiliki prinsip dari pada hidup menanggung malu lebih baik mati dikaleng tanah. *Siri'* dan *pacce'*, ini akan berlangsung hingga mereka *mange abbaji* (datang baik) pada keluarga perempuan dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi dan selama keluarga perempuan menerima maksud baik dari laki-laki tersebut dan terkadang lamaran *ma'baji* ditolak. Norma seperti itu tetap berlaku dalam masyarakat Makassar, tidak dimakan usia dan tidak dipengaruhi oleh modernisasi yang berkembang dengan pesat di era globalisasi. Perlu dikemukakan bahwa *annyala*, apapun bentuknya menimbulkan masalah dalam keluarga perempuan, tetapi setiap *tumannyala* (si minggat) mempunyai maksud untuk *ma'baji* (mohon restu) dalam istilah Masyarakat datang baik, agar jiwanya tidak terancam, artinya bisa hidup dengan tenang seperti masyarakat lainnya dan proses

ma'baji ini dua kemungkinan, diterima atau tidak diterima. Kalau tidak diterima maka tetap berlaku *siri'* dan *pacce'* terhadapnya.⁵¹



⁵¹Sirajuddin Ismail, *Sistem Perkawinan di Sulawesi selatan dan Sulawesi Barat*, (Makassar: Indobis, 2006), h. 54-55.

BAB III

METODE MEMAHAMI FENOMENA *SILARIANG* DI DESA BULULOE

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar, dan juga penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari fenomena *silariang*, sehingga lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.¹

Penelitian ini berlokasi di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar dua bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil penelitian.

B. Metode Pendekatan

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena *silariang*. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk berinteraksi dengan para informan yang mendapatkan informasi. Pendekatan Sosiologi ialah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan stuktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.²

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian digunakan untuk mengetahui makna dari perkataan dengan melihat sikap dari informan. Pendekatan ini digunakan peneliti pada saat mewawancarai informan untuk mengetahui makna sebenarnya dari apa yang dituturkan oleh informan. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk memahami dan menggambarkan hal-hal yang terkait dengan fenomena *silariang* secara sistematis.

C. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi j. Moleong bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data yaitu :³

²Drs. M Hajir Nonci, M.Sos.I, *Sosiologi Agama* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal. 13.

³Munardi, *Guru Fisika*, <https://minardikitong.wordpress.com/2010/02/10/teknik-penelitian-kualitatif/>, (25 Februari 2016).

1. Data primer, adalah data empirik yang diperoleh dari informan yang dari pelaku *silariang*, orang tua pelaku *silariang*, masyarakat, dan imam mesjid Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal skripsi, buku-buku sosial, artikel, website terkait dengan judul skripsi dan berbagai hasil penelitian terkait serta data yang diperoleh dari dokumentasi.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi (pengamatan)

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.⁴ Penulis melakukan observasi di Desa Bululoe, sebelum penulis turun lapangan penulis menghubungi teman atau keluarga di setiap Dusun, penulis diarahkan teman atau keluarga terkait pelaku *silariang* tersebut dengan melakukan observasi langsung terhadap pelaku *silariang* yang ada di Desa Bululoe, observasi ini dilakukan untuk melihat langsung bagaimana kehidupan pelaku *silariang* di Desa Bululoe.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

⁴Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h.173.

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang sudah ditetapkan khususnya pelaku *silariang* di Desa Bululoe, yakni dengan cara berhadapan *face to face* guna mendapatkan informasi yang lebih bersifat pribadi, baik itu terhadap pelaku *silariang*, orang tua pelaku *silariang*, masyarakat dan imam mesjid Desa Bululoe. Penulis mengunjungi langsung kerumah atau tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan.

Penulis mewawancarai para informan untuk memperoleh data yang meliputi masalah yang berkaitan Fenomena *Silariang* di Desa Bululoe.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama. penelitian menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian.

Alat-alat yang digunakan dalam observasi:

1. Alat tulis menulis: buku, pulpen atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.

F. Informan

Informan ditentukan secara *sampling purposive* adalah teknik dengan pertimbangan tertentu jadi pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti.⁵

Menurut Lincoln dan Guba ciri-ciri khusus *sample purposive*, yaitu 1) *Emergent sampling design*/sementara, 2) *serial selection of sample units*/menggelinding seperti bola salju (*snow ball*), 3) *continuous adjustment or 'focusing'* of the sample/disesuaikan dengan kebutuhan, 4) *selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh.⁶

Mereka yang menjadi sumber data adalah pelaku *silariang*, orang tua pelaku *silariang*, tokoh masyarakat serta tokoh Agama Desa Bululoe. Jumlah informan yang diteliti sebanyak sembilan belas. Adapun kriteria yang penulis pilih yaitu:

1. Pelaku *silariang* dengan latar belakang faktor penyebab *silariang* yang berbeda-beda.
2. Para Orang tua pelaku *silariang*
3. Masyarakat yang terhitung cukup memiliki peran sebagai perwakilan warga Desa Bululoe Kabupaten Jeneponto
4. Imam masjid Desa Bululoe selaku pemuka agama.

⁵Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 85.

⁶Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 219.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

REALITAS *SILARIANG* DI DESA BULULOE

A. Gambaran Umum Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

1. Letak Geografis dan Iklim

Kabupaten Jeneponto adalah daerah yang curah hujannya sangat minim termasuk di wilayah Desa Bululoe. Musim hujan pada umumnya terjadi pada bulan November sampai dengan bulan April, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Oktober. Berdasarkan dari stasiun pengamat iklim Pakkaterang, Desa Bululoe setahun terakhir ini (2006) jumlah curah hujan adalah 1.531 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak ± 71 hari, suhu maksimum di Daerah ini adalah 35°C dan suhu minimum 29°C . Desa Bululoe berada pada ketinggian antara 500 m – 900 m di atas permukaan laut, dengan keadaan topografi bergelombang sampai berbukit. Jarak ke ibukota Kecamatan 15.50 km dan jarak ke kota Kabupaten 15.80 km. Kelurahan/Desa Bululoe memiliki 6 dusun dengan 6 RW (rukun warga) dan 30 RT (rukun tetangga).

Perjalanan menuju ke Desa Bululoe, harus melalui perjalanan dari Kabupaten Gowa sampai ke Kabupaten Takalar, setelah sampai di Kabupaten Takalar masuk perbatasan antara Takalar dan Jeneponto, perjalanan memasuki Kecamatan Bangkala terdapat sederetan penjual lammang yang berjejeran dipinggir jalan, kemudian perjalanan berlanjut sekitar lima kilo meter dengan melewati penjual garam yang berjejeran dipinggir jalan dan lalu memasuki Kelurahan Boyong Kecamatan Tamalatea yang terdapat barisan warung-warung dan tempat wisata yang bisa dijadikan tempat persinggahan beristirahat. Melewati

tempat beristirahat tersebut lanjut perjalanan dengan melewati perjalanan sekitar 10 km sebelum kota Jeneponto sampai di pertigaan Desa Bungung Lompoa belok kiri dengan melewati beberapa Desa. Jarak Desa Bululoe ke ibukota Kecamatan 15.50 km dan jarak ke kota Kabupaten 15.80 km.

Desa Bululoe adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Turatea yang termasuk wilayah Kabupaten Jeneponto. Wilayah *administrative* wilayah Desa Bululoe yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Parannakeng
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Bontoa
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mannggepong
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Datara¹

2. Keadaan demografis

a. Jumlah penduduk

Berdasarkan data sekunder tahun 2014 yang diperoleh dari Kantor Desa Bululoe, jumlah penduduk berjumlah 3.255 jiwa, terdiri dari 1.433 jiwa, berjenis kelamin laki-laki dan 1.822 jiwa, berjenis kelamin perempuan. Desa Bululoe yang terdiri dari 6 dusun dan pertumbuhan penduduk cenderung meningkat untuk setiap tahunnya.²

¹Sumber Data: Kantor Desa Bululoe, 26 Februari 2016.

²Sumber Data: Kantor Desa Bululoe, 26 Februari 2016.

b. Jenis Kelamin

Adapun distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1.
Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bululoe
Tahun 2014/2015 Tahun 2014/2015

No.	Dusun	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	pangkajene	272	385	657
2.	bonto biraeng	175	235	410
3.	kampung beru	149	204	353
4.	punagayya selatan	248	338	586
5.	punagayya induk	233	254	487
6.	palambuta	356	406	762
Jumlah		1433	1822	3255

Sumber: Kantor Desa Bululoe

Berdasarkan Tabel 4.1 bahwa jumlah penduduk yang paling banyak terletak di Dusun Palambuta berjumlah 762 jiwa, Dusun Pangkajene berjumlah 657 jiwa, Dusun Punagayya Induk berjumlah 487 jiwa, Dusun Bonto Biraeng berjumlah 410 jiwa, Dusun Punagayya Selatan berjumlah 583 dan Dusun Kampung Beru 353 jiwa,. Adapun apabila dilihat secara keseluruhan jumlah jiwa laki-laki dan perempuan berbeda sedikit dari segi jumlah, namun lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan jumlah laki-laki.³

³Sumber Data: Kantor Desa Bululoe, 26 Februari 2016.

3. Keadaan sosial ekonomi/budaya

a. Pendidikan

Adapun distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2.
Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
di Desa Bululoe Tahun 2014/2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pasca sarjana (S2,S3)	9
2	Sarjana (S1)	35
3	Diploma (D1,D2, D3)	20
4	SLTA / sederajat	614
5	SMP / sederajat	625
6	SD/ sederajat	985
7	Tidak Sekolah	967
	Jumlah	3255

Sumber Data: Kantor Desa Bululoe

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk tingkat pendidikan yang mendominasi di Desa Bululoe yaitu penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 985 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 625 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yaitu sebanyak 641 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Diploma (D1, D2, dan D3) yaitu sebanyak 20 jiwa, penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Sarjana (S1) yaitu sebanyak 35 jiwa, sedangkan penduduk yang memiliki tamatan pendidikan Pascasarjana (S2 dan S3) sebanyak 9 orang.

Hal ini berarti, untuk tingkat pendidikan di daerah tersebut sudah cukup baik namun perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah.⁴

b. Mata Pencaharian Penduduk

Adapun sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Bululoe adalah petani jagung dan padi, mata pencaharian lainnya adalah wiraswasta, PNS, buruh tani, sopir, dan tukang ojek. Masyarakat lainnya juga memilih bekerja sebagai peternak sapi, kuda, kambing, itik, dan ayam petelur untuk bertahan hidup.⁵

Adapun distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.3.
Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bululoe Tahun 2014/2015

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani	378
2.	Pensiunan PNS	9
3.	Tukang Becak	10
4.	Tukang Ojek	25
5.	Buruh Tani	35
6.	Sopir	9
7.	Tukang Kayu	14
8.	Tukang Batu	9
9.	PNS	15
10.	Buruh Ternak	2
	Jumlah	506

Sumber Data: Kantor Desa Bululoe⁶

⁴Sumber data: kantor Desa Bululoe, 26 Februari 2016.

⁵Sumber Data: kantor Desa Bululoe, 26 Februari 2016.

⁶Sumber data: kantor Desa Bululoe, 26 Februari 2016.

c. Sarana dan Prasarana Desa

Keberhasilan suatu daerah tidak hanya dilihat dari segi sumber daya manusia akan tetapi keberhasilan suatu daerah tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana sangat erat kaitannya dengan aktivitas keseharian masyarakat seperti sekolah, transportasi, rumah ibadah, sarana kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 dibawah ini.

Adapun distribusi sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.4.
Distribusi Sarana dan Prasarana di Desa Bululoe Tahun 2014/2015

NO	JENIS	JUMLAH
1.	Kantor Desa	1 Unit
2.	TK / Paud	1 Unit
3.	SD	3 Unit
4.	SMP	1 Unit
5.	SMA	1 Unit
6.	Puskesmas	1 Unit
7.	Posyandu	6 Unit
8.	Pasar	1 Unit
9.	Mesjid/Mushollah	7 Unit
10.	Lapangan Sepak Bola	1 Unit

Sumber Data: Kantor Desa Bululoe⁷

⁷Sumber data: kantor Desa Bululoe, 26 Februari 2016.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto sudah cukup memadai. Ini terlihat dari keterpenuhan sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan aktivitas masyarakat.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Silariang di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral bagi setiap orang, akan tetapi adanya faktor-faktor yang dapat menyebabkan pernikahan tersebut tidak dapat terlaksana atas kehendak mereka yang menghendakinya. Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah yang menjunjung tinggi akan adat dan budaya yang telah mengakar disendi kehidupan masyarakat.

Pernikahan yang dilakukan diluar batasan norma yang berlaku tentunya menjadi hal yang tabu dalam hal ini *Silariang*. *Silariang* dikenal oleh masyarakat Desa Bululoe sebagai salah satu alternatif bagi pria dan wanita yang tidak dapat melaksanakan pernikahan yang menjadi impian mereka. Masyarakat Desa Bululoe menyatakan bahwa kasus *silariang* setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan kasus *silariang* tentunya menjadi hal yang mengkhawatirkan jika *silariang* nantinya akan menjadi hal yang biasa. Adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *silariang*, antara lain:

1. Berbeda Pilihan Dengan Orang Tua

Silariang ini biasanya terjadi karena salah satu pihak keluarga tak menyetujui hubungan asmara dari kedua pasangan. Walaupun kedua pasangan

tersebut menyadari bahwa tindakan *silariang* ini penuh resiko, akan tetapi *silariang* akan tetap menjadi pilihan terakhir bagi pasangan yang telah menghendaki untuk melaksanakan pernikahan meskipun tanpa adanya restu dari orang tua. Wawancara dilakukan oleh penulis kepada mereka para pelaku *silariang*.

Wawancara dilakukan dengan Im (24 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Saya melakukan *silariang*, karena orang tua Saya menjodohkan Saya dengan orang lain, padahal orang tua Saya sendiri sudah tahu kalau saya sudah memiliki pacar, tapi beliau tidak merestui karna sudah pernah cerita masalah perjodohan antara keluarga, tapi tidak pernah dikasi tahu sama orang tuaku tentang masalah perjodohan, padahal saya dan suami saya juga sudah lama saling suka.”⁸

Wawancara dilakukan dengan Irm (33 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Kalau saya dulu *silariang* karena orang tuaku tidak suka dengan suami. Orang tuaku sudah lama mau jodohkan saya dengan keluarga jauhku sendiri, mungkin karena kedua keluarga sudah saling kenal, tapi saya juga ada pilihan yang lain jadinya saya *silariang* dan baru kembali minta restu dua tahun setelah kami berdua menikah.”⁹

Wawancara dilakukan dengan Rtn (21 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“*Silariang* ka dulu sama suami, tapi sekarang mungkin karena orang tua kami sudah lihat kami berhasil dari segi ekonomi. Pada saat *silariang* kami terpaksa hidup berjauhan dengan keluarga kami, kami merantau. Dan di perantauan itu kami berdagang, setelah berhasil dari segi ekonomi dan kehidupan kami telah membaik mereka akhirnya kasih restunya. Kami dulu kasusnya *silariang* karena orang tua ku berfikir masih terlalu muda buat saya untuk menikah karena dulu memang usiaku sama suami waktu *silariang*, kami berumur 17 dan 16 tahun. Orang tuaku

⁸Im (24 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 17 Desember 2015.

⁹Irm (33 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 19 Desember 2015.

mau saya buat kuliah dulu, tapi saya rasa malas buat belajar lagi, jadinya saya pilihmi buat menikah saja.”¹⁰

Wawancara dilakukan dengan Ns (25 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“*Silariang* ka juga dulu karena dijodohkan sama anaknya temannya bapakku, karena saya tidak suka kalau dipaksa menikah dengan orang yang tidak kusuka jadi saya ajak pacarku buat nikah. Awalnya dia takut tapi karena dia lebih takut kalau saya jadi menikah sama orang pilihannya bapakku.”¹¹

Wawancara dilakukan dengan Rmlh (37 Tahun) yang mengatakan bahwa :

”Menurutku *silariang* itu memang tidak boleh dibuat, tapi karena dulu orang tuanya suamiku mau kalau dia menikah dengan wanita yang orang tuanya pilih buat dia nikahi, mungkin karena wanita itu dekat dengan orang tuanya, lebih kaya juga lebih pintar makanya orang tuanya paksa buat suamiku nikahi, tapi karena kami sudah lama saling suka dan sudah memang ada niat buat menikah. Tapi karena status saya yang juga janda beranak satu tentu jadi masalah buat orang tuanya.”¹²

Hasil penelusuran wawancara dengan kelima orang pelaku *silariang* menunjukkan bahwa terjadinya *silariang* karena adanya sikap dari orang tua yang terlalu memaksakan kemauan mereka tanpa memandang hak atas anak mereka untuk memilih apa yang menjadi pilihan hidup mereka. Hal tersebut menjadi hal yang sulit bagi mereka pelaku *silariang* karena mereka dihadapkan akan pilihan sulit, untuk ikut keputusan kedua orang tua mereka atau harus mengambil keputusan dengan melakukan *silariang*. Akan tetapi *silariang* juga tidak hanya didasarkan atas pilihan orang tua untuk menjodohkan anak mereka, akan tetapi

¹⁰Rtn (21 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 21 Desember 2015.

¹¹Ns (25 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 16 Desember 2015.

¹²Rmlh (37 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 15 Desember 2015.

kasus lain juga mengemukakan bahwa *silariang* juga terjadi karena pilihan orang tua bagi anak mereka untuk memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan karena alasan orang tua yang melarang anak mereka untuk menikah terlalu dini. Akan tetapi kasus yang mendominasi dari kelima orang informan mengungkapkan bahwa *silariang* terjadi karena orang tua kerap yang memaksakan kehendak mereka untuk menjodohkan anak mereka dengan pilihan mereka sendiri. Sehingga orang tua dianggap menjadi penyebab akar masalah bagi pelaku *silariang*.

Silariang menjadi pilihan bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain meskipun harus bertentangan dengan norma agama dan budaya Bugis Makassar yang menganggap bahwa *silariang* sama dengan pernikahan tanpa restu yang tentunya menjadi pernikahan yang tidak sah di mata hukum, agama dan norma yang berlaku di masyarakat Desa Bululoe.

2. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi, kekayaan serta kasta seseorang menjadi salah satu faktor yang juga ikut menjadi penyebab terjadinya *silariang*. Penulis juga menemukan beberapa contoh kasus *silariang* yang didasari karena masalah perbedaan status sosial ekonomi yang berbeda. Penelusuran lebih lanjut dikemukakan pada hasil wawancara pada lima orang informan pelaku *silariang* dengan jenis latar belakang permasalahan yang sama.

Wawancara dilakukan dengan Tk (25 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Saya melakukan *silariang* karena lamaran suami saya ditolak waktu itu, tapi memang sebenarnya dari awal orang tua saya tidak merestui saya

dengan suami saya dengan alasan keluarga suami saya kurang mampu, dan sebelumnya memang waktu itu suami saya pernah memang datang kerumah orang tua saya melamar saya, tapi karena orang tua saya tidak menerima lamaran dari suami saya dengan alasan uang panainya kurang, atas dasar kita saling mencintai makanya saya suami saya melakukan *silariang*.¹³

Wawancara dilakukan dengan Ant (22 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Kalau saya dulu *silariang* karena orang tuaku tidak suka dengan suamiku. Orang tuaku lihat kami berdua beda derajat. Kebetulan karena saya lahir dari keluarga yang berkecukupan sedangkan suamiku kerjanya hanya sebagai petani. Akhirnya kami putuskan buat *silariang*.¹⁴

Wawancara dilakukan dengan Ikhs (30 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Saya ajak istriku *silariang* karena orang tuanya mau dia menikah dengan pria yang statusnya sama dengan dia karena kebetulan keluarganya keturunan ana' karaeng. Padahal saya rasa hal seperti itu sudah bukan lagi jamannya harus memandang orang dari asal keturunan dari mana, karena sebenarnya saya juga berasal dari keluarga yang mampu tapi karena saya bukan keturunan darah biru.”¹⁵

Wawancara dilakukan dengan Meg (33 Tahun) yang mengatakan bahwa :

” Saya dengan suami *Silariang* dulu baru minta restu sama orang tua kami, karena saya anak yang asalnya dari orang tua buruh tani sedangkan suamiku asalnya anak juragan tanah di Desa Bululoe. Keluargaku juga malu sama keluarganya karena kami hanya orang miskin, orang tuaku juga larang saya untuk lanjut hubungan kami. Tapi karena suamiku tidak peduli dengan alasan saya hanya anak buruh tani disamping orang tuanya juga larang dia untuk menikahi saya akhirnya kami berdua *silariang*.¹⁶

Wawancara dilakukan dengan Sai (28 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Awalnya saya dengan istri saya tidak mau *silariang* tapi karena keadaan yang mendesak kami, akhirnya kami berdua *silariang* dan menikah tanpa

¹³Tk (25 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 17 Desember 2015.

¹⁴Ant (22 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 18 Desember 2015.

¹⁵Ikhs (30 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 22 Desember 2015.

¹⁶Meg (34 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 20 Desember 2015.

minta restu dari orang tua kami. Alasannya *Silariang* karena saya tidak mampu sanggupi permintaan orang tua istri saya yang meminta uang panai' yang cukup besar buat saya, selain uang panai' keluarganya juga meminta mahar tanah untuk istri saya. Permintaan keluarganya tentu saja saat itu saya tidak mampu sanggupi karena saya hanya lulusan SD yang kerjanya hanya kuli bangunan, sedangkan istri saya anak dari keluarga yang mampu tapi karena sudah saling suka akhirnya kami pilih *silariang*."¹⁷

Hasil wawancara di atas mengemukakan permasalahan yang mendominasi awal timbulnya *silariang* karena faktor perbedaan status sosial ekonomi. Disamping perbedaan status sosial ekonomi adanya faktor perbedaan kasta juga mengakibatkan terjadinya *silariang*. Perbedaan kasta seperti *ana' karaeng* atau mereka yang berasal dari keturunan raja dan bangsawan tidak boleh menikah jika bukan dengan pasangan yang juga memiliki darah bangsawan.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman suku, adat, budaya dan agama sehingga menjadikan pelaksanaan perkawinan sangat bervariasi baik syarat maupun prosesnya sebagaimana peran adat dan agama pun sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan perkawinan tersebut tidak tekecuali adat Bugis Makassar masyarakat Desa Bululoe. Sistem Perkawinan di masyarakat Desa Bululoe sangat kental dengan adat Bugis- Makassar yang tidak lepas dari budaya malu yang berlaku yang disebut Budaya *Siri'*. Budaya *Siri'* pada pernikahan masyarakat Desa Bululoe erat kaitannya dengan memandang berapa besarnya *Doe' menre'/doe'Panai'* (*doe' balanja*) yang merupakan besaran uang pinangan (uang *panai'*) yang akan dipenuhi atau dibayarkan pihak pria ke pihak

¹⁷ Sai (28 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 15 Desember 2015.

perempuan sebelum melangkah ke prosesi perkawinan. Semakin besar uang *panai*' yang diberikan oleh pihak pria semakin besar pula *gengsi* dari keluarga pihak perempuan tersebut. Hal ini didasarkan karena jika pihak pria berasal dari keluarga yang mampu tentunya akan mampu menyanggupi permintaan uang *panai*' dari pihak perempuan.

3. Pergaulan Bebas

Pergaulan negatif mengarah pada pergaulan bebas yang harus dihindari oleh setiap masyarakat khususnya bagi remaja yang masih labil atau masih mencari jati dirinya dan di usia remaja lebih mudah terpengaruh serta belum dapat mengetahui baik atau tidaknya perbuatan tersebut. Pergaulan bebas menjadi salah satu penyebab timbulnya *silariang*. Wawancara kemudian dilakukan penulis kepada orang tua dengan anak yang menjadi pelaku *silariang* dan dengan wawancara langsung dengan pelaku *silariang*. Untuk mengetahui hubungan antara *silariang* dengan pergaulan bebas. Wawancara dilakukan dengan lima orang informan dengan latar belakang masalah yang sama yaitu *silariang* karena pergaulan bebas.

Wawancara dilakukan dengan Dg. Bj (45 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya anak itu nekat melakukan kawin lari, karena waktu itu dia masih sekolah sehingga saya dan bapaknya tidak menyetujuinya terlalu bebas dan awalnya dia ditegur sama om nya, tapi tetap tidak ada perubahan bahkan bapaknya juga berulang kali menegurnya tapi tetap tidak ada perubahan karena dia merasa terlalu di tekan makanya dia melawan siri yang ada.”¹⁸

¹⁸Dg. Bj (45 Tahun) Orang Tua Pelaku *Silariang*, *Wawancara*, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 22 Desember 2015.

Wawancara dilakukan dengan Dg.Bg (22 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Waktu itu umur saya dengan istri sama-sama 16 tahun, kami pacaran sejak dari bangku SMA sampai lulus. Setelah tamat SMA kami berdua memutuskan untuk *silariang* karena kami takut untuk memberitahu orang tua kami kalau istri saya pada saat itu sudah mengandung anak kami. Kami sadar kalau perbuatan kami itu salah tapi karena sudah terlanjur berbuat mau tidak mau saya harus bertanggung jawab.”¹⁹

Wawancara dilakukan dengan Dg.Kl (48 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Saya orang tua dengan anak pelaku *silariang*, anak laki-laki saya *silariang* dengan pacarnya yang juga teman satu sekolahnya. Mereka berdua masih duduk di bangku SMA kelas dua, saya sebagai orang tua harus menanggung malu karena perbuatan anak saya. Sudah dua bulan Saya tidak ketemu dengan anak saya, orang tua si perempuan juga sudah menuntut pertanggungjawaban Saya selaku orang tua dari laki-laki yang *silariang* dengan anaknya. Kalau permasalahannya itu sampai kejadian seperti ini, karena mungkin kurang pengawasan dari Kami orang tua nya yang sampai saya sendiri mendengar kabar kalau anak perempuan itu sudah mengandung.”²⁰

Wawancara dilakukan dengan Dg.Md (45 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Anak perempuan saya *silariang* dengan pria yang baru saja dia kenal beberapa minggu lalu, yang menurut kabar yang saya dengar dari temannya kalau mereka berdua baru saja kenal lewat media pertemanan *facebook*. Karena saya hanya orang tua yang tidak kenal dengan teknologi yang ada, makanya saya sangat tidak tahu bagaimana sampai anak saya bisa dengan mudahnya *silariang* dengan orang yang baru saja dia kenal. Semua ini mungkin juga karena pergaulan dengan teman-teman seusianya yang bisa dibilang mereka bergaul tanpa ada pengawasan dari orang tua mereka.”²¹

Wawancara dilakukan dengan St. (22 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Saya dulu *silariang* dengan suamiku karena suamiku dulu mau bertanggungjawab nikahi saya tapi karena orang tuaku sudah terlanjur marah karena mengetahui kalau saya sudah mengandung anak pertama kami. Orang tua Saya akhirnya malah melarang Saya untuk menikah dengan

¹⁹Dg. Bg (22 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 22 Desember 2015.

²⁰Dg. Ki (48 Tahun) Orang Tua Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 21 Desember 2015.

²¹Dg. Md (45 Tahun) orang tua Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 28 Desember 2015.

pacar saya, malah mereka menunjuk pria lain untuk menikahi Saya. Akhirnya karena tidak mau kalau saya menikah dengan orang lain dan Saya juga tidak mau kalau orang lain yang harus bertanggung jawab atas perbuatan yang bukan dia lakukan. Saya akhirnya meminta dengan pacar saya untuk *silariang*.”²²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para pelaku dan juga orang tua pelaku *silariang*, maka faktor pergaulan bebas memang menjadi salah satu penyebab terjadinya *silariang* di Desa Bululoe. Para orang tua perlu menyadari bahwa jaman telah berubah. Sistem komunikasi, pengaruh media masa, kebebasan pergaulan dan modernisasi diberbagai bidang dengan cepat memepengaruhi anak-anak muda zaman sekarang. Budaya hidup kaum muda masa kini, berbeda dengan zaman para orang tua masih remaja dulu. Pengaruh pergaulan yang datang dari orang tua dalam era ini, dapat disebutkan antara lain:

- a. Faktor kesenjangan pada sebagian masyarakat Desa Bululoe masih terdapat anak-anak yang merasa bahwa orang tua mereka ketinggalan jaman dalam urusan orang muda. Anak-anak muda cenderung meninggalkan orang tua, termasuk dalam menentukan bagaimana mereka akan bergaul. Sementara orang tua tidak menyadari kesenjangan ini sehingga tidak ada usaha mengatasinya.
- b. Faktor kurang pedulian Orang tua kurang peduli terhadap pergaulan muda-mudi. Mereka cenderung menganggap bahwa masalah pergaulan adalah urusan anak-anak muda, nanti orang tua akan campur tangan ketika

²²St. (22 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 22 Desember 2015.

telah terjadi sesuatu. Padahal ketika sesuatu itu telah terjadi, segala sesuatu sudah terlambat

- c. Faktor ketidak mengertian. Kasus ini terjadi pada para orang tua yang kurang menyadari kondisi jaman sekarang. Mereka merasa sudah melakukan kewajibannya dengan baik, tetapi dalam urusan pergaulan anak-anaknya, ternyata tidak banyak yang mereka lakukan. Bukannya mereka tidak peduli, tetapi memang mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat.

Agama dan keimanan merupakan landasan hidup seorang individu. Tanpa agama hidup mereka akan kacau, karena mereka tidak mempunyai pandangan hidup. Agama dan keimanan juga dapat membentuk kepribadian individu. Dengan agama individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Tetapi pada remaja yang ikut kedalam pergaulan bebas ini biasanya tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak.

C. Akibat Yang ditimbulkan Silariang di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Masyarakat Desa Bululoe yang menjunjung tinggi norma adat budaya dan agama menyatakan bahwa *Silariang* merupakan bentuk pernikahan yang tidak dibenarkan oleh adat. Itulah sebabnya para pelaku *silariang* ini disebut *tumanyyala*, artinya orang yang pernikahannya menyalahi aturan atau adat yang berlaku. Karena menyalahi aturan atau adat yang berlaku, maka orang yang dipermalukan, terutama dari pihak keluarga perempuan yang disebut *tumasiri*,

membenci pelaku tersebut dan bila ditemukan disuatu tempat akan memberinya sanksi adat. Bagi mereka pelaku *silariang* akan mendapatkan ganjaran dari perbuatannya baik itu melalui hukuman berupa hukum adat dan adapun dengan hukuman berupa norma kesusilaan antara lain diusir dari Desa Bululoe dan dikucilkan.

1. Diusir

Bagi pelaku *silariang* yang ketahuan oleh warga akan mendapatkan hukuman langsung yang diberikan oleh warga Desa Bululoe. Hukuman atas pelanggaran norma adat akan mendapatkan ganjaran dengan diusir dari Desa Bululoe.

Wawancara dilakukan dengan Dg. Bs (43 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Pernikahan *silariang* sudah menjadi hal biasa bagi anak muda sekarang, mereka berani melakukannya walaupun sudah tahu kalau pada akhirnya keluarganya terutama orang tuanya akan merasa malu atau tumasiri’ karna anaknya telah melanggar adat yang berlaku di kampung ini, dan juga akan diberi sanksi kepada yang telah melanggar adat.”²³

Wawancara dilakukan dengan Dg. Kul (55 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Mereka pelaku *Silariang* akan mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya, mereka seperti orang yang tidak punya adat yang mau seenaknya saja berbuat tanpa pikir panjang bagai dengan nama baik keluarga mereka bahkan hal seperti *silariang* cukup meresahkan warga. Sudah banyak para pemuda pemudi di Desa Bululoe yang *silariang*. Kalau hal seperti ini tidak ditindak secara tegas nantinya akan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu tindakan secara tegas akan kami berikan. Bukan hanya

²³Dg. Bs (43 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 17 Desember 2015.

pelaku yang rasakan akibatnya tapi juga para keluarga mereka yang akan ikut kena imbasnya.”²⁴

Hukuman adat yang berlaku di Desa Bululoe bagi pelaku *silariang* tentunya akan memberikan efek jera bagi pelaku. Tapi meskipun dengan tindakan pengusiran dari Desa Bululoe *silariang* tetap saja masih kerap terjadi.

2. Dikucilkan

Para pelaku *silariang* bukan hanya mereka akan mendapatkan sanksi dari masyarakat setempat tapi juga keluarga dari pelaku *silariang*. Selain diusir mereka juga akan dikucilkan dari desa mereka sendiri.

Wawancara dilakukan dengan Dg.Tyg (50 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Pelaku *silariang* awalnya dikucilkan dulu oleh warga setempat, kami sebagai warga akan merasa risih kalau ada warga yang melakukan *silariang*. Keluarga mereka akan digunjing, orang tua mereka akan menanggung malu, jadi bahan pembicaraan oleh warga yang akhirnya mereka akan merasa terkucilkan dari desanya sendiri.”²⁵

Wawancara dilakukan dengan Dg Bs (43 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Kalau mereka (pelaku dan keluarga *silariang*) merasa dikucilkan tentu saja mereka akan merasakannya, karena warga paling tidak suka dengan hal seperti ini. Mengganggu ketentraman warga, jadi cerminan buat generasi muda lainnya. Bahkan paling parah pernah ada kejadian waktu tahun 2003 lalu, keluarga pelaku *silariang* merasa terancam hidupnya. Keluarganya dikucilkan, rumah mereka dilempari batu sampai akhirnya mereka mau tidak mau harus pindah dari Desa Bululoe.”²⁶

²⁴Dg. Kul (55 Tahun) Masyarakat, *Wawancara*, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 17 Desember 2015.

²⁵Dg.Tyg (50 Tahun) Masyarakat, *Wawancara*, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 17 Desember 2015.

²⁶Dg Bs (43 Tahun) Masyarakat, *Wawancara*, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 23 Desember 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang merupakan Masyarakat Desa Bululoe mengungkapkan bahwa konsekuensi bagi keluarga dan pelaku *silariang* akan mendapatkan ganjaran baik bentuknya secara fisik maupun mental mereka. Para keluarga dan pelaku *silariang* akan mendapatkan tekanan dari warga yang sampai akhirnya mereka akan terusir dari Desa mereka sendiri.

Bila ada anak yang melakukan *silariang*, maka masyarakat sekitarnya mencap keluarga terutama orang tuanya tak mampu membina keluarganya. Sebagai orang tua yang punya rasa malu, bila ada anaknya melakukan *silariang*, mereka malu pada masyarakat sekitarnya. Rasa malu ini lebih banyak di derita oleh pihak keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi *tumannyala*, malu seperti ini mungkin sudah berkurang, karena dilakukan dengan nekat.

Bila menyangkut masalah *siri'* atau harga diri, martabat adalah suatu hal yang tidak bisa lagi ditolerir *siri'* atau martabat inilah yang membedakan kelakuan antara seorang manusia dengan binatang. Karena itu, manusia yang tidak punya harga diri sama saja dengan binatang. Mereka tidak punya rasa malu kepada sesamanya. Penegakan *siri'* inilah yang sering membawa resiko yang cukup berat. Karena bila *tumasiri'* melakukan penganiayaan atau bahkan pembunuhan, maka yang bersangkutan bisa dikenakan sanksi pidana yakni penjara bertahun-tahun lamanya. Sehingga warga Desa Bululoe lebih memilih untuk melakukan pengucilan dan pengusiran dari pada membunuh si pelaku *silariang*.

D. Penyelesaian Adat Yang ditempuh Masyarakat di Desa Bululoe Kecamatan

Turatea Kabupaten Jeneponto terhadap perbuatan Silariang Tersebut

Penyelesaian masalah adalah hal yang terpenting dalam kehidupan kelompok masyarakat, karena dengan adanya penyelesaian masalah maka kehidupan dalam kelompok masyarakat tersebut semakin erat, sehingga tercapai suatu kehidupan yang harmonis dalam kelompok masyarakat. Penyelesaian kasus *silariang* dilakukan dengan penyelesaian ranah adat atau sosial dan penyelesaian secara agama.

1. Ranah Adat atau Sosial

Penyelesaian secara sosial dikaitkan juga dengan penyelesaian secara adat. Terdapat beberapa kasus *silariang* yang pernah terjadi di Desa Bululoe yang penyelesaiannya dilakukan secara adat. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, beberapa informan mengungkapkan bahwa:

Wawancara dilakukan dengan Dg.Tyg (50 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Untuk hitungan sudah ada berapa banyak kasus yang terjadi dari tahun 2000-2015 saya kurang tahu berapa persis angkanya, tapi kalau saya perkirakan sudah banyak pemuda yang terlibat kasus *silariang*”.²⁷

Wawancara dilakukan dengan Dg Kul (55 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Kasus *silariang* penyelesaiannya dilakukan tergantung dari kesepakatan kedua pihak yang terlibat. Biasa nya kedua pihak laki-laki dan perempuan

²⁷Dg.Tyg (50 Tahun) Masyarakat, *Wawancara*, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 17 Desember 2015

dipertemukan secara langsung dengan melibatkan kepala desa dan imam masjid untuk mencari kejelasan penyelesaiannya.”²⁸

Wawancara dilakukan dengan H. MA (44 Tahun) mengatakan bahwa :

“Penyelesaian adat *silariang* ini dengan cara pelaku *silariang* ini kerumah pak imam kampung yg didatangi, setelah itu pak imam menjadi perantara meminta *rell*a dari orang tua pelaku *silariang*, setelah ada restu dari orang tuanya, kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan *pappasala* atau doe panai (uang mahar). Setelah itu mereka dinikahkan dirumahnya pak imam, saat uang panainya dari pihak laki-laki sudah tersedia uangnya. Maka langkah selanjutnya ditentukan hari *abbaji* nya.”²⁹

Wawancara dilakukan dengan St (22 Tahun) mengatakan bahwa :

“waktu kami *silariang* kami lari dikampungnya keluarganya suamiku, proses penyelesaiannya, 3 hari kemudian dikampung itu dirumahnya keluarganya suamiku, kami kerumah Imam Desa menghadap. beberapa hari kemudian perantara Imam Desa kerumah orang tua kami masing-masing untuk minta *rell*a, setelah ada restu dari orang tua kami, sebelum kami dinikahkan pengurus pak imam mengurus surat nikah sebelum kami nikahkan. surat nikah sudah jadi kami pun di nikahkan dirumah pak imam, setelah dinikahkan kami menandatangani surat nikah tersebut. Proses *abbajinya* 2 bulan lebih kami *silariang* baru kami kembali *abbaji*.”³⁰

Dari hasil penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Untuk mendamaikan *tumasiri*’ dan *tumannyal*a, dan memerlukan pekerjaan yang cukup berliku dan disertai dengan kebijaksanaan. Mereka yang mengambil kebijaksanaan untuk mendapatkan perdamaian adalah orang-orang dari golongan atas seperti kepala kampung atau Imam Desa yang memegang peranan dalam masalah ini. Kedua pelaku *silariang* harus mendatagi rumah imam masjid yang

²⁸Dg K1 (55 Tahun) Masyarakat, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 23 Desember 2015

²⁹H. MA (44 Tahun) Imam Desa Bululoe, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 25 Desember 2015.

³⁰St (22 Tahun) Pelaku *Silariang*, Wawancara, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 25 Desember 2015.

ditunjuk. Rumah imam masjid yang ditunjuk bersama dengan kepala desa menjadi perantara agar *abbaji* tercapai.

Sebelumnya ditentukan *abbaji*, Imam yang ditunjuk terlebih dahulu menikahkan kedua pasangan tersebut yang tentunya setelah menghubungi kedua orang tua perempuan dan laki-laki atau walinya untuk minta *rellu* (restu) dan telah lazim orang tua/keluarga perempuan memberikan persetujuannya. Sebenarnya ini bukan berarti bahwa mereka dengan jujur memberikan persetujuannya, melainkan hanya karena adanya hasrat untuk menolong imam dalam menjalankan kewajibannya.

Mereka akan mengatakan, “*kerjakan kewajiban kepada gadis apa yang di kehendaknya*”. Persetujuan ini disertai dengan meletakkan cap jempol orang tua perempuan/wali perempuan diatas surat izin. Biasanya kepala kampung/imam Desa menanyakan kemungkinan *sunrang* (dapat diterimakan kepada orang tua perempuan). Setelah mendapat izin dari *tumannyala*, selain itu pihak pria juga harus menyediakan mas kawin *sunrang* juga *pappasala*. *Pappasala* yang berarti denda, denda adalah *kasalang*. Antara kedua istilah itu tidak terdapat pertentangan atau perbedaan pengertian. Akan tetapi dari segi tata bahasa *pappasala* dari kata *passala* berarti denda, sedangkan *kasalang* berasal dari kata *sala* yaitu salah/bersalah. *Pappasala* yang dimaksudkan sebagai denda, yang berarti pihak *tumannyala* harus menyerahkan juga sejumlah uang tertentu sebagai denda/hukuman atas kesalahannya. Sedangkan *kasalang* juga bermaksud untuk membayar jumlah uang tertentu untuk membayar denda sebagai hukuman terhadap kesalahan yang diperbuatnya. Kalau sudah berhasil perantara

mendapatkan perdamaian maka *Pappasala* ini diserahkan kepada orang tua perempuan, dan bila orang tua perempuan telah bersedia menerima *pappasala*. ini berarti pula, telah terbuka jalan ke arah perdamaian yang disebut *abbaji*. Kedua orang tua perempuan ini sudah ada restu untuk *abbaji*, maka pihak laki-laki juga tetap dikenakan *doe' passala* (denda). Sebagian pengganti *doe' panai* (uang mahar dan maskawin) hanya saja besarnya tidak seperti saat melamar gadis. Besarnya disesuaikan dengan kemampuan pihak laki-laki tersebut. Penerimaan *pappasala* dan *sunrang* dari *tomannyala* merupakan faktor penting bagi berakhirnya *siri'*. Hadirnya kepala kampung/Imam Desa juga menentukan berakhirnya *siri'*. Dengan demikian telah tercapai perdamaian.

Perdamaian *abbaji* selalu disertai dengan suatu pesta keramaian, agar seluruh keluarga turut hadir menyaksikan, serta ada pesta keselamatan. Acara *abbaji* ini, kedua pelaku *silariang* diantar kembali ke rumah orang tua perempuan untuk mendapatkan restunya. Kedatangan perempuan itu biasanya melakukan tutup kepala, karena mereka merasa malu atas perbuatannya. Setelah memohon doa restu dari orang tuanya, barulah keduanya menyalami keluarganya yang hadir saat itu. Acara *abbaji* ini pertanda bahwa sanksi adat juga terhapus. Biasanya, kedua pelaku *silariang* ini mengunjungi sanak keluarganya sekaligus memperkenalkan diri bahwa mereka sudah datang *abbaji*. Keluarga yang mengetahui kedatangannya, akan memaafkan perbuatan yang telah dilakukan, demikian juga sikap keluarga perempuan, tadinya dijadikan lawan, setelah *abbaji* malah dijadikan sebagai kawan atau anaknya atau keluarganya sendiri.

2. Ranah Agama

Penduduk Desa Bululoe yang mayoritas masyarakat yang menganut ajaran Islam dikenal kuat berpegang kepada adat, tetapi dapat menerima perubahan norma yang disebabkan oleh pergantian penguasa yang lebih luas (negara). Aturan hukum yang berkembang dalam masyarakat Desa Bululoe ada dua bentuk; aturan yang datang dari Tuhan (Islam) berupa Al-Quran dan Hadits, dan aturan adat yang juga terdiri dari dua unsur. Pertama yang bersifat esensial dan tidak dapat berubah, kedua yang dapat berubah dalam bentuk hasil mufakat.

Apabila perselisihan akan *silariang* tidak dapat diselesaikan dalam hal ini orang tua pihak perempuan atau dari pihak pria tidak memberi restu, maka masyarakat akan membawa perkaranya ke depan pengadilan Desa adat. Pengadilan Desa dan imam masjid Desa Bululoe akan membawa masalah tersebut kedalam ranah agama.

Wawancara dilakukan dengan H. MA (44 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Kalau tidak ada restu dari orang tua perempuan atau pihak wali perempuan tidak setuju, sedangkan keadaan sudah tidak memungkinkan untuk pelaku *silariang* tidak segera dinikahkan maka para pemangku adat, kepala desa dan imam masjid akan menikahkan keduanya dengan menggunakan wali hakim. Kasus seperti ini pernah terjadi di tahun 2001 lalu. Ayah dari si perempuan tidak mau beri restu bahkan Ayah dari pihak perempuan melaporkan ke polisi Pacar anaknya dengan motif penculikan. Sampai akhirnya Pria tersebut di penjara selama lima tahun. Namun karena mereka telah *silariang* dan telah tinggal dalam satu rumah, Perempuan tersebut ternyata telah mengandung dan untuk menghindari anak tersebut lahir tanpa Ayah, maka para pemangku adat, kepala desa dan Imam masjid menikahkan

keduanya dengan menggunakan wali hakim. Wali hakim itu berasal dari imam masjid yang ditunjuk oleh pihak keluarga perempuan.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan telah diketahui bahwa, penyelesaian *silariang* dengan ranah agama merupakan penyelesaian permasalahan yang dilakukan jika melalui ranah adat tidak menemukan kejelasan. Dalam hal ini ranah agama menggunakan hasil mufakat yang dilakukan oleh para pemangku adat, kepala Desa, imam masjid, beberapa perwakilan warga dan juga ikut perwakilan dari kedua pihak. Jika salah satu anggota keluarga ada yang tidak menyetujui keduanya dinikahkan, akan tetapi kondisi yang sudah mengharuskan adanya pernikahan sehingga keputusan yang harus diambil adalah menikahkan keduanya walaupun tanpa restu orang tua mereka. Tapi disamping keduanya harus dinikahkan pelaku *silariang* juga wajib meminta maaf kepada seluruh keluarga mereka dan juga kepada warga Desa Bululoe. Akan tetapi setelah dinikahkan, pelaku *silariang* biasanya tetap akan diusir oleh warga untuk memberikan efek jera kepada keduanya dan memberikan pelajaran kepada warga lainnya untuk tidak melakukan hal yang sama.

³¹H. MA (44 Tahun) Imam Desa Bululoe, *Wawancara*, Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 25 Desember 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang dianggap penting, antara lain sebagai berikut :

1. Ada tiga faktor penyebab terjadinya *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yaitu 1) pilihan berbeda dengan orang tua yang disebabkan karena orang tua memilih pasangan untuk anaknya sesuai dengan keinginannya tanpa memandang keinginan anaknya sendiri, 2) Perbedaan status ekonomi yang disebabkan karena materi dan perbedaan kasta, 3) Pergaulan bebas disebabkan karena kurangnya perhatian kedua orang tua dan penggunaan *media social* tanpa pengawasan.
2. *Silariang* dapat menimbulkan pelaku dan keluarga pelaku *silariang* akan mendapatkan tekanan mental dan fisik seperti dikucilkan dan diusir dari Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.
3. Penyelesaian adat yang ditempuh terhadap perbuatan *silariang* dilakukan dengan melalui ranah adat dan ranah agama, ranah adat dilakukan pertama kali dengan menikahkan keduanya dengan meminta restu terlebih dahulu kepada orang tua masing-masing sampai akhirnya terlaksananya *abbaji* yang merupakan proses terakhir dengan ranah adat. Jika ranah adat tidak dapat dilakukan maka penyelesaian masalah *silariang* di Desa Bululoe dilakukan melalui ranah agama. Kedua pelaku *silariang* dinikahkan tanpa harus ada

restu dari orang tua dengan menggunakan wali hakim, namun keduanya tetap akan diusir dari Desa Bululoe.

B. Implikasi Penelitian

1. Sebaiknya orang tua tidak menekan kebebasan anak untuk menentukan pilihannya sendiri. Orang tua memang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya tapi sebagai orang tua, keinginan anak juga perlu dipertimbangan, dengan tetap cermat melihat sisi negatif dan positif atas keinginan yang anak mereka kehendaki. Selain itu perlunya penanaman moral dan nilai agama bagi anak sehingga setiap perbuatannya selalu takut akan dosa bila dilanggarnya, jika nilai agama tertanam di dalam diri masing-masing anak, tentu saja tindakan *silariang* tentunya akan dapat terhindarkan.
2. Bagi masyarakat terutama pemuda pemudi di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto sebaiknya menjadikan hukum adat sebagai hukum yang suci dan sakral, dalam memutuskan segala hal terlebih khusus pada perkawinan atau pernikahan, agar selalu melangkah pada jalan yang baik sehingga pernikahan berlangsung dan tidak menyusahkan orang lain secara masyarakat.
3. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini mampu menarik minat para peneliti lain untuk meneliti lebih dalam lagi tentang realitas fenomena *silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Im	24	Perempuan	Pelaku <i>Silariang</i>
2	Irm	33	Perempuan	Pelaku <i>Silariang</i>
3	Rtn	21	Perempuan	Pelaku <i>Silariang</i>
4	Ns	25	Perempuan	Pelaku <i>Silariang</i>
5	Rmlh	37	Perempuan	Pelaku <i>Silariang</i>
6	Tk	25	Perempuan	Pelaku <i>Silariang</i>
7	Ant	22	Perempuan	Pelaku <i>Silariang</i>
8	Ikhs	30	Laki-Laki	Pelaku <i>Silariang</i>
9	Mega	33	Perempuan	Pelaku <i>Silariang</i>
10	Sai	28	Laki-Laki	Pelaku <i>Silariang</i>
11	Dg. Bj	45	Laki-Laki	Orang tua pelaku <i>Silariang</i>
12	Dg. Bg	22	Laki-Laki	Pelaku <i>Silariang</i>
13	Dg. Ki	48	Laki-Laki	Orang tua pelaku <i>Silariang</i>
14	Dg. MD	45	Laki-Laki	Orang tua pelaku <i>Silariang</i>
15	St	22	Perempuan	Pelaku <i>Silariang</i>
16	Dg. Tyg	50	Laki-Laki	Masyarakat Desa Bululoe
17	Dg. Bs	43	Laki-Laki	Masyarakat Desa Bululoe
18	Dg.KI	55	Laki-Laki	Masyarakat Desa Bululoe
19	H.MA	44	Laki-Laki	Imam mesjid Desa Bululoe

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghozali. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: Akademika Pressindo. 1992.
- Abd. Rahman, *Fiqh 'Ala Mazahib Al Arba'ah, Juz IV*.
- Ahmad Abd Kadir. *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Cet, I; Makassar: Indobi, 2006.
- Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Ankersmit F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah. Terjemahan oleh Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Bachtiar A. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta: Saujana. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2013.
- Duvall E & Miller C. M. *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher. 1985.
- Ghazaly A.R. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Hajir, M. Nonci, M.Sos.I, *Sosiologi Agama*. Makassar: Alauddin university Press, 2014.
- Hamdani. *Risalah Al Munakahah*. Jakarta: Citra Karsa Mandiri. 1995.
- Kartono K. *Psikologi Perempuan: Perempuan Remajadan Perempuan Dewasa*. Bandung :Mandar Madu. 1992.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1990.
- Kuzairi Achmad. *Nikah Sebagai Perikatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Maramis, W.F. & Yuwana T.A. *Dinamika Perkawinan Masa Kini*. Malang: Diana 1990.
- Mattulada. *Siri' &Pesse'*. Cet. III. Makassar: Pustaka Refleksi. 2009.
- Mohamad Laica Marzuki. *Siri': Bagian Dari Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Bandung: Universitas Padjajaran. 1995.
- Muhammad Abi Mu'thi Umar Nawawi Al-Jawi (Imam Nawawi). *Nihayat Al-Zain Fi Arsyad Al-Mubtadi*. Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmi'ah. 1971.

- Natzir Said. *Silariang Siri' Orang Makassar*. Cet. II. Makassar: Pustaka Refleksi. 2005.
- Rahim Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak. 2001.
- Rofiq Ahmad. *Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Sabiq Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Bandung: PT Al Ma'arif, Juz VI. 2000.
- Saleh Wantjik. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1976.
- Saxton L. *The Individual, Marriage and The Famil*. 1986.
- Sirajuddin ismail. *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Cet. I. Makassar: Indobis. 2006.
- Slamet Dam Aminuddin. *Fiqh Munakahat I*. Bandung : CV Pustaka Setia. 1999.
- Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, Yogyakarta : Liberty Yogyakarta. 1989.
- Sudiyat Imam. *Asas-asas Hukum Adat Bekal Pengantar*. Yogyakarta: Liberty. 1991.
- Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. CV. Alfabeta. 2009.
- Suharso dan Dra, Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux Cet. I. Semarang: CV WidyaKarya. 2005.
- Syarifuddin Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undangundang Perkawinan*. Jakarta: Prenada Media. 2006.
- Tang Muhammad.. *Sistem Budaya Indonesia, Kebudayaan Bugis: Menegakkan Siri'*. Cet. I; Jakarta: PT. Pamator. 1997.
- Usman Husain dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2001.
- Undang-Undang No.1 Tahun 1974.
- Zainuddin Tika dan M Ridwan Syam. *Silariang dan Kisah-Kisah Siri'*. Cet. II. Makassar: Pustaka refleksi. 2007.

SUMBER DARI INTERNET

Diah Via. *Tradisi Kawin Lari Dalam Perkawinan Adat Di Desa Ketapang Kec. Sungkai Selatan Kab. Lampung Utara*. <http://diahvia.blogspot.com/2013/11/skripsi-kawin-lari.html?m=I>. (3 juni 2015).

Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia off line*. <http://ebsoft.web.id>. (4 Maret 2016).

Munardi. Guru Fisika. <https://minardikitong.wordpress.com/2010/02/10/teknik-penelitian-kualitatif/> (diakses pada 7 Januari 2015).

Ramdan Wagianto. *Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Perspektif Sosiologi Hukum Islam*. <http://www.distrodoc.com/350131-tradisi-kawin-colong-pada-masyarakat-osing-perspektif>. (3 juni 2015).

<http://www.organisasi.org/1970/01/macam-jenis-bentuk-perkawinan-pernikahan-poligini-poliandri-endogami-eksogami-dll.html>, diakses pada 08/03/16, 13:47.

http://ftp.unpad.ac.id/koran/korantempo/2010-09-28/korantempo_2010-09-28_244.pdf.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bululoe

Tahun 2014/2015..... 58

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa

Bululoe Tahun 2014/2015..... 59

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Bululoe

Tahun 2014/2015..... 60

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana di Desa Bululoe Tahun 2014/2015

..... 61



RIWAYAT HIDUP



Susilawati (uchi), lahir di Desa Bululoe Kec. Turatea Kab. Jeneponto Sulawesi Selatan pada tanggal 09 maret 1992. Penulis anak Ke-2 dari 5 bersaudara. Lahir dari pasangan suami isteri M. Asri Sese dan Mantasia. Saat ini penulis berdomisili di Desa Bululoe.

Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 1999 di SDN No.175 Palambutu tepatnya di Kecamatan Turatea dan menimba ilmu selama enam tahun dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Turatea dan lulus pada tahun 2008. Setelah selesai penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Binamu Jeneponto dan akhirnya selesai pada tahun 2011.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Binamu Jeneponto pada tahun yang sama, penulis kemudian memilih lanjutan pendidikan kelanjutan perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis mengambil program strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama, dan selesai pada tahun 2016, dengan judul ilmiah (skripsi) **“Fenomena *Silariang* Di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”**.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi samudra kehidupan di masa yang akan datang. Pengalaman demi pengalaman banyak diperoleh penulis selama mengenyam pendidikan di UIN Alauddin Makassar.

Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah swt di kemudian hari, serta dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan yang tiada hentinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Telp. (0411) 864924, Fax 428636

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Samata Telp. (0411) 864924, Fax 428636

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari **Susilawati**, NIM: 30400111036 mahasiswa Jurusan/prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan filsafat, UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **“Fenomena *Silariang* di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”** memandang bahwa hasil skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 28 Maret 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Dra. Hj. Andi Nirwana
NIP: 195806281991032001

Drs. Santri Sahar M. Si
NIP: